

UPAYA JEPANG DALAM MENJAGA STABILITAS
KEAMANAN KAWASAN ASIA TENGGARA

SKRIPSI



Marsiana Marnitta Saga

151040008

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"

YOGYAKARTA

2011

**UPAYA JEPANG DALAM MENJAGA STABILITAS
KEAMANAN KAWASAN ASIA TENGGARA**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat-syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dengan
Spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional



Marsiana Marnitta Saga

151040008

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA**

2011
ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL DAN "VETERAN" YOGYAKARTA

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA MAHASISWA : MANSIANA MARNITTA SAGA
N.I.M : 151040008
JUDUL SKRIPSI :UPAYA JEPANG DALAM MENJAGA STABILITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TENGGARA

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di depan tim penguji
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Pada hari : Selasa
Tanggal : 23 Agustus 2011
Jam : 11.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Dosen Pembimbing I



(DR. Machya Astuti Dewi, M.Si)

Dosen Pembimbing II



(Ludiro Madu, SIP, M.Si)

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA MAHASISWA : MARSIANA MARNITTA SAGA
N.I.M : 151040008
JUDUL SKRIPSI : UPAYA JEPANG DALAM MENJAGA STABILITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TENGGARA

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di depan tim penguji
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Pada hari : Selasa
Tanggal : 23 Agustus 2011
Jam : 11.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

TIM PENGUJI

(DR. Machya Astuti Dewi, M.Si)

Ketua

(Ludiro Madu, SIP, M.Si)(Sri Issundari, SIP, M.Hum)(Anik Yuniarti, SIP, M.Si)

Anggota

Anggota

Anggota

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa tulisan skripsi ini adalah benar-benar hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan kecurangan/ penjiplakan/ plagiat, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 September 2011

Marsiana



Marsiana Marnitta Saga

Pearl Words

"The coolest thing in my life is when I realized that I am loved!
Father God told me something.. about the phases and the processes in my life
that I've been through, that's the real expression of how deep His love is to
me.."

"Wealth, fame, pleasure, power, prestige...

Nothing matters more than knowing that I am loved by the greatest lover,
Jesus"

....created by. Me....

-nita saga-

Dedicated to.....

My beloved parents,

**Bapak Herkulanus Syamsudin
Ibu Frederika Emerinsiana Megawati**

**You always love me with your pray
Without your love I would be lost,
so thank you, in this life I'm loved by you..**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhanku Yesus Kristus dengan segala berkat, kasih, serta tuntunan yang diberikan-Nya, sehingga penulis memiliki semangat dan kesabaran untuk dapat menyelesaikan tulisan ini, di tengah kesulitan dan hambatan yang sempat menghadang langkah. Dalam semua doa dan kerja keras, tidak akan ada satu hal pun yang menjadi sia-sia.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, dengan judul "Upaya Jepang Dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Tenggara".

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Asep Saepudin, SIP, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
2. Ibu DR. Machya Astuti Dewi, M.Si, selaku Kepala Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu, pikiran, bimbingan, dan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ludiro Madu, SIP, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih telah memberikan bimbingan, keseriusan, dan ketelitian kepada penulis. Berkat ketelitian beliau skripsi ini menjadi lebih sempurna.
4. Ibu Sri Issundari, SIP, M.Hum dan Ibu Anik Yuniarti, SIP, M.Si, selaku dosen penguji, yang telah meluangkan waktu untuk menguji. Atas arahan, kritik dan saran beliau pembahasan dan penulisan skripsi ini menjadi lebih menarik.
5. Seluruh dosen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, yang

telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan.

6. Ibu Dra. Ratnasari, MM, Bapak Suyoto, S.Sos, MM, Bapak Sabarno, dan seluruh staf Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan kemudahan dalam proses administrasi perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
7. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, dan siapa saja yang membutuhkan, baik sebagai studi pustaka, ilmu pengetahuan ataupun sebagai referensi tambahan.

Yogyakarta, September 2011

Marsiana Marnitta Saga

I Would Like To Say Thanks To....

1. Jesus Christ... it's because of you. So I'm giving it all to you..

Passed many stories n' many journies, and received many blessing n' gift from You...

I love u Jess....

2. My beloved mommy n daddy, semoga karya kecil ini menjadi awal bagiku untuk membalas pengorbananmu selama ini. Akhirnya adek wisuda dan melihat senyum kebanggaan dari kalian.

I love u... just never ever leave me in your every pray.

3. My brotha, Nido, and my sista, Nella... finally, I did it dear... I love you more than you think how much I love you. I will make u proud of me n' let's make our parents proud of us.

The love of family is lifes greatest blessing...

4. Gilbert Tigana Sibarani as my best n' he always be... Thanks for all you've done to me Babe. Learned many things about life, responsibility, maturity, patience, sacrifice, how to respect and to learn. To teach without trouble, to give without waiting, to forgive without leaving. Thankyou for making me be ur part...
5. All of my big family, yes I've Done!!! Thanks for supporting me and caring about me. Special thanks for my grandpa n' my uncle "Tamin Djao", who has been passed away, sorry for being late to make u proud of me, but I promise to be better. Always missing you...
6. "Wisma Retno Putri" team, and Mr. Kabul as the leader, finally saya wisuda juga pak... Fenty, Devi, Kiki, Kana, Leonie, Ina, Eva, thanks for being such a nice friend for me, thankyou for all the times that we share and all of the happiest moment.

I say thankyou once again to "Markina Syalalaalaaa" a.ka "Krebo", "Markoni" a.ka "Bonbon", and "Mareva Nasution" a.ka "Butet", padahal

boru-mu Silitonga ya bukan Nasution?? I don't know why I called ur name with "mar" in front of ur name, maybe cos there's it in my name, n I love that name, yeaahhhhh Marsiana Marnitta Saga..... Makasih atas kebersamaan kalian, dengan kesederhanaan, yang membuat hidup ini jauh lebih berwarna.

Friendship is like a four leaf clover, hard to find but lucky to have...

7. All of u who presented the BESTEST friendship I've ever had in my life, I love u n' miss u all dude.. All of I-truly-realized my friends, get off me for you who tried to interrupt my life...

8. All of my friends in HI UPN Yogyakarta, thankyou for the togetherness, I appreciate for all that. Big thanks to Dias, for the times, support, and cares, finally kita wisudaan bareng ya...

9. For lots more, friends, family, sorry cann't mention you one by one.

Terimakasih untuk semua kisah dan hari yang telah dilalui bersama.

Special thanks to :

Djogjakarta berhati nyaman

..... dengan kenangan akan kegembiraan

dengan keharuan akan kebersamaan.....

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Ucapan Terima Kasih	x
Daftar Isi	xiii
Daftar Grafik dan Tabel	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Perumusan Masalah	13
D. Kerangka Pemikiran	14
E. Asumsi Dasar	20
F. Metode Penelitian	21
G. Tujuan Penelitian	21
H. Jangkauan Penelitian	22
I. Sistematika Penelitian	22

BAB II	HUBUNGAN JEPANG-ASIA TENGGARA	25
	A. Politik Luar Negeri Jepang	28
	B. Ketergantungan Jepang Terhadap Asia Tenggara	33
	C. Kepentingan Jepang Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Tenggara	38
	C.1 Kepentingan ekonomi	41
	C.2 Kepentingan politik	44
BAB III	Upaya Jepang Dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Tenggara Dalam Bidang Ekonomi	49
	A. Perdagangan Asia TenggaraJepang	52
	B. <i>Official Development Assistance</i>	60
BAB IV	Upaya Jepang Dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Tenggara Dalam Bidang Politik	67
	A. Situasi Keamanan Internasional	69
	B. Arti Penting Keamanan Kawasan Asia Tenggara bagi Politik Jepang	71
BAB V	Kesimpulan	83
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR GRAFIK DAN TABEL

Grafik 3.1	55
Grafik 3.2	56
Grafik 3.3	57
Grafik 3.4	59
Grafik 3.5	65
Tabel 3.1	62-63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Salah satu kawasan yang mempengaruhi Jepang adalah Asia Tenggara, yang merupakan kawasan negara-negara yang sedang berkembang, sehingga merupakan pasaran potensial bagi Jepang. Beberapa negara di kawasan Asia Tenggara merupakan pemasok bahan mentah untuk kepentingan produksi dan sekaligus menjadi pasaran bagi produk Jepang karena negara-negara tersebut memiliki sumber daya alam yang dibutuhkan oleh Jepang. Kawasan Asia Tenggara memiliki lokasi geografis yang strategis yang merupakan lintas perdagangan Jepang, karena itu Asia Tenggara merupakan kunci lintas perdagangan bagi Jepang.

Berakhirnya Perang Dingin menyebabkan peranan Jepang di kawasan tersebut menjadi sangat diperhitungkan, sedangkan di sisi lain peranan dominan Amerika Serikat mengalami penurunannya hegemoni politik sebagai akibat berakhirnya Perang Dingin menyebabkan

instabilitas di kawasan Asia Tenggara, hal ini menjadikan kawasan Asia Tenggara menjadi wilayah perebutan pengaruh dari berbagai negara yang memiliki kepentingannya di kawasan tersebut, terutama kepentingan ekonomi.

Sebagai sesama negara Asia yang secara geografis sangat berdekatan, maka Jepang melihat dalam proses ekonomi dewasa ini, berhasil tidaknya kegiatan ekonomi sangat ditentukan oleh faktor stabilitas di wilayah tersebut, karena stabilitas ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pergerakan pemikiran, maupun dunia usaha untuk mencapai optimalisasi kerja. Jepang harus mampu menjaga stabilitas kawasan Asia Tenggara agar kepentingan Jepang yang lebih besar di kawasan itu dapat terlaksana sebagaimana yang diinginkan oleh Jepang.

Alasan utama dalam pemilihan judul skripsi ini menjadi pertimbangan tersendiri bagi penulis. Alasan tersebut yaitu, Jepang sebagai salah satu negara adidaya ekonomi menaruh perhatian dan kepentingan yang begitu besar terhadap kawasan Asia Tenggara, sehingga Jepang berupaya untuk tetap menjaga stabilitas di kawasan tersebut. Bantuan ekonomi Jepang di Asia Tenggara merupakan suatu cara dalam pengembangan

masalah stabilitas dan keamanan atau yang lebih dikenal dengan bantuan strategis. Hal ini dapat diartikan karena kegiatan ekonomi Jepang tidak semata-mata bersifat ekonomi, melainkan juga sebagai salah satu cara untuk menjaga stabilitas dan keamanan khususnya di Asia Tenggara dan dunia internasional pada umumnya.

Alasan tersebut di atas merupakan ketertarikan tersendiri untuk dapat mengetahui lebih banyak berbagai persoalan yang menyangkut persoalan dalam negeri Jepang itu sendiri maupun persoalan yang terjadi di kawasan yang menjadi tujuan politik luar negeri Jepang, yaitu Asia Tenggara. Termasuk di dalamnya, Jepang yang berkepentingan begitu besar terhadap kawasan Asia Tenggara yang dimaksudkan untuk meningkatkan dominasi ekonominya.

B. Latar Belakang Masalah

Kebijakan luar negeri Jepang setelah Perang Dunia II dilandasi dengan peningkatan pada pertumbuhan ekonominya sebagai salah satu cara dalam melaksanakan hubungannya dengan dunia internasional, selain itu akibat kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II membawa Jepang dibawah payung keamanan Amerika Serikat, oleh karena itu Jepang menggunakan kebijakan dengan

berorientasi pada sektor ekonomi. Keadaan ini menjadi keuntungan bagi Jepang untuk meningkatkan perekonomian dalam negerinya, hal ini yang membawa Jepang berhasil mencapai perkembangan perekonomian yang begitu hebat dan keberhasilan Jepang mempertahankan ekonominya yang pesat menjadikannya sebagai salah satu negara maju di dunia.

Berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet, juga diikuti adanya pernyataan kemerdekaan dari negara-negara bagiannya. Runtuhnya Uni Soviet, hal ini menjadikan persaingan antara kedua negara adikuasa mereda, dan diikuti berkurangnya ketegangan di kawasan Asia Tenggara. Runtuhnya Uni Soviet ini tidak menjadikan Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adidaya yang sangat berpengaruh di dunia, hal ini dikarenakan peranan dan pengaruh global menurun.¹

Amerika Serikat bukan sebagai satu-satunya negara adidaya karena adanya perubahan struktur global dari bipolar menjadi multipolar, perubahan ini disebabkan munculnya berbagai kekuatan baru di dunia

¹ Hasnan Habib, "Kehadiran Militer Amerika Serikat di Kawasan Asean, Jakarta", *Analisa CSIS*, 1997, hal.78.

internasional.² Perubahan konstelasi politik internasional tersebut juga menyebabkan Asia Pasifik yang pada mulanya merupakan gabungan dari beberapa negara utama yang dimaksudkan untuk menghindari pengaruh dari luar. Pada perkembangan selanjutnya ketegangan yang dialami di kawasan ini mulai mereda sehingga negara di kawasan Asia Tenggara dapat lebih mengutamakan pada pembangunan ekonominya. Hal ini semakin didukung oleh kepentingan internasional yang hendak dicapai, yakni untuk mendapatkan keuntungan timbal balik sesama negara di kawasan ini. Kecendrungan tersebut juga didukung oleh pergeseran geo-politik ke geo-ekonomi yang terjadi, yang ditandai oleh perkembangan ekonomi Jepang dan Asia Timur sedang bergerak ke arah posisi yang lebih baik lagi di dalam tatanan ekonomi dunia. Bahkan dapat dikatakan sebagai "Era bangkitnya kekuatan Asia".³ Kekuatan ekonomi Jepang dan perubahan yang terjadi di kawasan Asia menyebabkan posisi Jepang tidak terlepas dari dukungan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dengan pertumbuhan ekonominya yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara itu juga pada

² *Ibid*

³ Bantarto Bandoro, "Dinamisme Pasifik dan Kebijakan Alternatif Jepang", *Analisa CSIS*, tahun XX, hal 317.

kenyataannya tidak akan pernah terjadi tanpa adanya dukungan atau bantuan dari Jepang, yang sebagaimana telah dijelaskan diatas, yakni adanya hubungan atau keuntungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Bagi Jepang, kawasan Asia Tenggara adalah suatu area dimana kestabilan politik dan sosialnya menjadi dasar bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, adanya intra kawasan, dan masuknya investasi dan interpedensi di segala bidang. Hal ini diciptakan melalui semakin kuatnya kerjasama yang saling menguntungkan antar negara, diciptakannya rasa bermasyarakat dan semakin berkembangnya organisasi multilateral di kawasan.

Jepang sejak lama sangat berkepentingan dengan keamanan Asia Tenggara. Sebagai negara industri, Jepang banyak sekali memerlukan bahan baku dan sumber energi. Tanpa impor dalam jumlah besar Jepang tidak mungkin memelihara statusnya sebagai negara industri maju dan kekuatan ekonomi kedua dunia.⁴ Selain itu Jepang juga memerlukan mengekspor banyak sekali hasil industrinya agar dapat mencapai tingkat produksi tinggi.

Asia Tenggara merupakan wilayah yang dapat menyediakan bahan baku dan sumber energi yang

⁴ "Pengaruh Jepang terhadap keamanan di Asia Tenggara", <http://sayidiman.suryohadiprojo.com/?p=1279>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

diperlukan Jepang. Asia Tenggara merupakan pasar penting bagi hasil produksi Jepang. Ketika Jepang berkepentingan memindahkan sebagian dari produksi industrinya ke luar wilayahnya, antara lain karena tingkat upah buruh yang di Jepang makin tinggi, maka Asia Tenggara mempunyai potensi besar untuk menjadi tempat industri Jepang, selain itu Jepang mengimpor banyak sekali sumber energi dari Timur Tengah yang harus diangkut melalui perairan Asia Tenggara.⁵ Ini semua memerlukan kondisi keamanan Asia Tenggara yang terpercaya, sebab itu Jepang sangat berkepentingan dengan Asia Tenggara yang aman, tenteram dan damai yang penduduknya makin maju ekonominya dan kuat daya belinya.

Negara-negara Asia Tenggara merupakan pemasok penting bahan mineral strategis seperti minyak bumi, gas alam, bauksit, dan lain-lain, yang sangat penting bagi industri dan ekonomi Jepang. Lebih dari itu struktur demografi Asia Tenggara yang memiliki mayoritas penduduk berusia muda dengan sendirinya akan sesuai dengan kebijakan penanaman modal Jepang yang pada kurun waktu tertentu ingin memperoleh tenaga kerja

⁵ *Ibid.*

yang murah dan merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk Jepang.

Bagi kemajuan industrialisasinya, kawasan Asia Tenggara memiliki beberapa keistimewaan di mata Jepang. Pertama, terdapat banyaknya sumber daya alam yang digali potensinya sehingga mampu menyuplai kebutuhan industri Jepang. Kedua, tersedianya bahan industri yang cukup, ditunjang pula oleh murahness harga buruh lokal yang bagi Jepang sangat menguntungkan dan kompetitif bagi efisiensi biaya produksi. Ketiga, kawasan Asia Tenggara yang selama ini menjadi penyuplai bahan mentah industrialisasi Jepang, di sisi lain juga menjadi pasar yang sangat potensial dan menjanjikan, selain pasar yang telah stabil seperti Eropa dan Amerika Serikat. Berkembangnya masyarakat kelas menengah di beberapa negara di kawasan ini membuat mereka membutuhkan semacam produk yang diproduksi oleh Jepang.

Jepang mulai memperhatikan kepentingan negara-negara Asia Tenggara untuk memperlancar kerjasamanya dengan negara-negara di kawasan tersebut. Hal ini diperlihatkan antara lain melalui Doktrin yang dikemukakan PM Fukuda di Manila tahun 1977 dimana Jepang menjanjikan bahwa dirinya tidak akan menjadi

kekuatan militer, memberikan bantuan kepada negara-negara Asia Tenggara sebanyak \$US 1 milyar, dan membangun Asia Tenggara agar negara-negara kawasan ini dan Indocina dapat hidup damai.⁶

Pada tahun 1987 pemerintah Jepang menerbitkan satu kebijakan untuk kawasan Asia, terutama Asia Tenggara (ASEAN) yang disebut dengan *New Aid Plan (New Asia Industrial Development Plan)*. Kebijakan ini terdiri dari tiga komponen, yaitu disebut dengan *Tree Rank Body*, yaitu perdagangan, investasi, dan bantuan (ODA).

Jepang merupakan negara yang kuat di bidang ekonomi, negara pemasok hasil industri, serta pengimpor terkemuka atas minyak bumi dan gas alam. Perekonomian Jepang menjangkau seluruh pelosok dunia dan perdagangan internasionalnya merupakan bagian dari upaya pemenuhan kepentingan nasionalnya. Keamanan perekonomian Jepang sangat dipengaruhi oleh keamanan wilayah perdagangan internasionalnya, sehingga Jepang sangat memperhatikan keamanan regional dan global, karena itu Jepang memiliki kepentingan yang kuat atas stabilitas keamanan dunia, dan Asia Tenggara khususnya. Jepang juga memiliki pengaruh dalam upaya mewujudkan keamanan regional dan global, karena itu sikap politik Jepang

⁶ *Ibid.*

akan selalu diperhitungkan oleh negara-negara besar dunia, dan merupakan salah satu kekuatan penyeimbang bagi stabilitas keamanan kawasan.⁷

Di era *Cold War*, Jepang mulai mengalirkan bantuan ekonomi ke Asia Tenggara. Disamping upaya Jepang memberikan kompensasi bagi negara bekas jajahannya, Jepang juga menyiapkan Asia Tenggara sebagai salah satu pasar bagi ekspor barang-barang yang diproduksinya. Bantuan yang diberikan kepada negara-negara Asia Tenggara dengan sendirinya disesuaikan dengan kebutuhan strategi ekspornya.

Sementara itu Indonesia sebagai negara kaya akan minyak bumi sudah tentu menjadi incaran utama Jepang yang membutuhkan energi dalam jumlah besar bagi industri-industrinya. Meningkatnya kebutuhan Jepang akan energi, baik minyak bumi maupun gas alam, membuat hubungan Jepang dan Indonesia semakin kuat. Indonesia menjamin kebutuhan energi Jepang dan otomatis mendapatkan lebih banyak bantuan luar negeri di banding negara lain di Asia Tenggara.⁸

⁷“Buku Putih Dephan”,
http://www.dephan.go.id/buku_putih/babiii.htm, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

⁸“Jepang di Asia Tenggara”,
<http://oseafas.wordpress.com/2010/03/16/jepang-di-asia-tenggara/>, diakses tanggal 23 Juli 2011.

Berakhirnya Perang Dingin ini sangat berpengaruh di kawasan Asia Tenggara yang sebelumnya merupakan kawasan yang diperebutkan oleh kedua negara adidaya, walaupun setelah berakhirnya Perang Dingin tersebut tetap ada upaya memperoleh hegemoni di kawasan ini, setelah salah satu negara adidaya tersebut runtuh. Menurunnya hegemoni di kawasan Asia Tenggara menyebabkan ketidakstabilan karena tidak adanya lagi kekuatan penyangga kestabilan untuk menjaga keamanan Asia Tenggara, sehingga kestabilan ini menarik negara-negara lain yang mempunyai kepentingan di kawasan ini adalah Jepang dengan kekuatan ekonomi yang dimilikinya.⁹

Peranan Jepang di kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara, akan menjadi salah satu penentu bagi kestabilan kawasan. Seperti yang kita ketahui, Jepang sangat menggantungkan kelangsungan industrialisasinya dari sumber bahan baku impor, terutama dari kawasan ini, mengakibatkan Jepang sangat berkepentingan dengan kestabilan di kawasan tersebut. Jepang berkeyakinan bila terjadi ketidakstabilan maka mereka khawatir kelangsungan ekspor negara-negara Asia Tenggara

⁹ Siti Daulah Khoiriati, *Peran Jepang Dalam Kerjasama Ekonomi Regional Asia Pasifik*, Fisipol UGM Yogya 1996, hal 62.

terhadap bahan baku industri Jepang akan tersendat dan bahkan akan terhenti karena negara-negara Asia Tenggara akan berkonsentrasi pada masalah-masalah internal mereka akibat ketidakstabilan itu, misalnya pemberontakan daerah terhadap pusat, sengketa antar etnis dan antar agama, semuanya sangat merugikan seluruh kondisi bangsa dan berpengaruh buruk terhadap keamanan Asia Tenggara secara keseluruhan. Terorisme internasional pun turut mengancam keamanan setiap negara Asia Tenggara.¹⁰ Pada waktu ini keamanan Asia Tenggara terutama diganggu dan dirugikan oleh keamanan dalam negeri ini. Masalah keamanan pada jalur selat Malaka dari para perompak dan pembajak di laut merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan bagi Jepang, karena selat Malaka merupakan kunci lintas laut bagi perdagangan Jepang, sehingga jika terjadi instabilitas di kawasan ini maka kelangsungan ekonomi Jepang pun akan terganggu.

Dari hitungan ekonomi pun Jepang akan sangat dirugikan bila bahan baku tidak dapat didatangkan dari kawasan Asia Tenggara. Mendatangkan bahan baku dari kawasan/negara lain akan semakin meningkatkan biaya

¹⁰ "Pengaruh Jepang terhadap keamanan Asia Tenggara", <http://sayidiman.suryohadiprojo.com/?p=1279>, diakses tanggal 25 Juli 2011.

produksi terutama untuk biaya transportasi dan juga harga beli yang relatif lebih mahal dibandingkan jika didatangkan dari kawasan Asia Tenggara. Untuk mengamankan posisi ekonomi yang demikian, Jepang harus mengadakan hubungan baik dengan negara-negara di sepanjang garis suplai yang menjadi pemasok akan kebutuhan Jepang atas sumber bahan mentah dan energi di negara-negara Asia Tenggara.

Suatu ketegangan regional di kawasan Asia Tenggara dapat memberikan implikasi buruk bagi Jepang. Demikian juga jika terjadi instabilisasi kawasan, maka laju pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Jepang dapat terganggu, karena adanya arus bahan mentah dari Asia Tenggara maupun pasaran produksi Jepang ke kawasan ini. Jadi dapat dikatakan bahwa secara eksternal keamanan ekonomi Jepang dipengaruhi oleh stabilitas politik dan ekonomi di kawasan ini.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan yang mengacu pada arti keamanan yang berhubungan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan, baik dalam bidang ekonomi dan politik, maka muncul pertanyaan atas hubungan ketergantungan Jepang terhadap

Asia Tenggara; yaitu "Upaya apa yang dilakukan Jepang dalam menjaga stabilitas keamanan kawasan Asia Tenggara?"

D. Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisa suatu permasalahan yang kita hadapi dalam dunia hubungan internasional, kita memerlukan teori, yaitu bentuk penjelasan paling umum yang memberitahu mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi. Selain digunakan untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar bagi prediksi,¹¹ atau lebih jelasnya dipaparkan bahwa teori berfungsi untuk memahami, memberikan kerangka hipotesa secara logis, disamping menjelaskan maksud terhadap berbagai fenomena yang ada. Tanpa menggunakan teori, maka fenomena-fenomena serta data-data yang ada akan sulit dimengerti, dan di sisi lain teori juga dapat berupa sebuah bentuk pernyataan yang menghubungkan beberapa konsep secara logis dan sistematis.¹²

Untuk dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam tulisan ini penulis menggunakan teori atau konsep *Comprehensive Security*, yaitu konsep keamanan

¹¹ Mohtar Mas'oe'd, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES Jakarta 1990, hal 217.

¹² Jack Plano & Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, Santa Barbara, California Press 1992, hal 7.

menyeluruh yang dikembangkan oleh dua negara atau lebih dalam bentuk forum kerjasama dan dialog keamanan dengan fokus *peace resolution, preventive diplomacy, confidence building measure, peacekeeping operation*, dan berbagai bentuk kerjasama keamanan pada aspek politik, ekonomi, psikologi (sosial) dan militer.¹³ Pada konsep ini pada dasarnya lebih menitik beratkan pembahasan masalah keamanan secara lebih komprehensif dan multi dimensional pada setiap forum dialog dengan isu multisentrik.

Tingkat analisis pembahasan juga mencakup semua level tidak hanya terbatas pada level kawasan seperti pada konsep keamanan bersama maupun kerjasama keamanan. Jika keamanan militer didefinisikan sebagai terciptanya keamanan suatu negara melalui kekuatan militer, maka keamanan ekonomi dapat diterjemahkan sebagai terciptanya stabilitas keamanan suatu negara karena dukungan sektor ekonomi berupa lancarnya arus ekonomi yang dapat mengasihkan tingkat kehidupan yang lebih baik, dengan meminimalisir ancaman-ancaman terhadap keamanan nasional, dengan kata lain keamanan suatu negara tidak dapat dibedakan hanya dengan kekuatan

¹³ Yamin & Matengkar, *Intelijen Indonesia: Towards Professional Intelligence*, Gadjah Mada University 2006, hal 78.

militer yang bersangkutan, melainkan juga memerlukan kekuatan ekonomi.

Konsep keamanan komprehensif berkaitan erat dengan keamanan tradisional dan keamanan non tradisional. Paradigma keamanan tradisional mengacu kepada realitas membangun keamanan di mana objek keamanan yang referen adalah negara. Keamanan tradisional diterjemahkan sebagai respons atas ancaman yang datang dari luar dalam bentuk serangan militer.¹⁴ Dalam konteks ini, diplomasi berperan sebagai upaya untuk membentuk kekuatan negara melawan ancaman dari luar yang melibatkan tindakan-tindakan seperti menyerang balik, membangun koalisi, dan menggalang dukungan internasional untuk menggunakan kekuatan militer terhadap ancaman dari luar. Saat ini yang menjadi ancaman negara tidak hanya dalam bentuk militer, namun berupa organisasi kriminal lintas negara, pengungsi korban konflik, dan penyebaran senjata.¹⁵ Pada konsep keamanan non tradisional negara bukan lagi referensi utama keamanan karena keamanan telah berbentuk komprehensif, namun sebaliknya dapat dikatakan bahwa

¹⁴ T. Owen, "Challenges and opportunities for defining and measuring human security", Human Rights, Human Security and Disarmament", *Disarmament Forum*, 2004, hal 93.

¹⁵ R.P. Barston, *Modern Diplomacy*, Longman House, Harlow, UK, 1988, hal 184.

negara dapat menjadi ancaman bagi keamanan itu sendiri. Ancaman pada keamanan non tradisional ini tidak mengarah pada ancaman militer, melainkan lebih merujuk pada ancaman ekonomi, sosial, budaya, dan politik keamanan.

Konsep *Comprehensive Security*, di sisi lain, adalah konsep keamanan yang paling banyak digunakan di Asia Pasifik. Konsepsi ini pertama kali diperkenalkan oleh Jepang pada tahun 1970-an, yang berasal dari Perdana Menteri Ohira, yang kemudian dibahas dalam suatu kelompok studi mengenai Keamanan Nasional Komprehensif.¹⁶ Kelompok ini memandang keamanan nasional sebagai suatu hal yang komprehensif dan mengandung dua kebijakan utama, yaitu keamanan dalam pengertian yang sempit dan kebijakan ekonomi. Artinya, Jepang menyadari bahwa kelangsungan kehidupan negaranya bergantung pada faktor keamanan, baik dalam pengertian yang sempit, yaitu ikatan aspek militer, maupun dalam arti yang luas, yaitu keamanan yang meliputi berbagai aspek lain daripada aspek militer, misalnya aspek ekonomi dimana Jepang memerlukan jaminan keamanan terhadap suplai bahan-bahan mentah atau sebaliknya.

¹⁶ Robert W. Barnett, *Beyond War Japan's Concept of Comprehensive National Security*, New York; Pergamon, hal 1-6.

Premis utama dari *comprehensive security* adalah bahwa keamanan harus dimaknai dalam pengertian yang holistik (*holistic way*), mencakup baik ancaman militer maupun ancaman non militer. Tafsir Jepang terhadap *comprehensive security* adalah bahwa kekuatan militer saja tak cukup untuk menjamin keamanan nasional, oleh sebab itu Jepang menekankan pula pada perluasan kebijakan non militer seperti pendayagunaan sumber daya politik, ekonomi, dan diplomatik. Salah satu wujud *comprehensive security* ini adalah ketika pada tahun 1986 pemerintah PM Yasuhiro Nakasone membentuk Dewan Keamanan Nasional. Dewan ini ditugaskan untuk menjamin kesiapsiagaan militer namun pada saat bersamaan juga berurusan dengan penanggulangan situasi darurat non militer seperti bencana alam.¹⁷

Demikianlah yang terjadi pada hubungan Jepang dan Asia Tenggara, dimana Asia Tenggara yang merupakan faktor penting bagi kepentingan ekonomi dan politik bagi Jepang sehingga Jepang melakukan upaya untuk menjaga keamanan di kawasan ini dari ancaman-ancaman yang dapat menyebabkan instabilitas di kawasan Asia

¹⁷ "Menuju Paradigma Keamanan Komprehensif", <http://hukum.blog.esaunggul.ac.id/2010/10/12/menuju-paradigma-keamanan-komprehensif-berperspektif-keamanan-manusia-dalam-kebijakan-keamanan-nasional-indonesia/>, diakses tanggal 23 Juli 2011.

Tenggara. Jepang memberi peranan yang sangat besar dalam membantu negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, khususnya masalah ekonomi. Sedemikian pentingnya kawasan ini bagi kepentingan ekonomi Jepang, maka bantuan Jepang diarahkan ke Asia Tenggara adalah yang terbesar dari seluruh jumlah dana bantuan Jepang ke berbagai negara.

Hubungan Jepang dan Asia Tenggara sebenarnya diwarnai oleh kepentingan masing-masing negara yang didasarkan pada posisi geopolitis serta hubungan yang relevan, antara lain yaitu dibatasi oleh kemampuan ekonomi dan militer.

Jepang memerlukan negara-negara di kawasan Asia Tenggara karena faktor bahan mentah untuk produksi serta pasaran produknya, selain itu juga faktor keamanan navigasi pelayaran bahan mentah ataupun produk tersebut, yang secara geopolitik berhubungan dengan kawasan Asia Tenggara. Tujuannya adalah untuk kelangsungan keberadaan negaranya.

Kepentingan Jepang atas kawasan Asia Tenggara bisa dilihat dari sudut politik maupun ekonomi, dengan wilayah yang luas dan kaya akan sumber daya alam, maka kestabilan yang dipertaruhkan kawasan Asia Tenggara

akan mampu memainkan peranan penting bagi seluruh negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara termasuk untuk memperkuat keamanan ekonomi Jepang serta kelanjutan proses ekonomi Jepang, oleh sebab itu Jepang berupaya untuk menjaga keamanan negara-negara di kawasan Asia Tenggara agar terhindar dari ancaman-ancaman komprehensif yang dapat menyebabkan instabilitas di kawasan ini. Upaya tersebut Jepang wujudkan dengan pemberian bantuan yang sebagian besar bersifat ekonomi, seperti perdagangan internasional, bantuan resmi (ODA), maupun penanaman modal asing kepada negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Jadi secara eksplisit, dengan menggunakan teori yang berhubungan dengan dasar keamanan komprehensif ini yang dijadikan bahan acuan untuk menguraikan upaya Jepang dalam menjaga stabilitas kawasan Asia Tenggara.

E. Asumsi Dasar

Dengan berpegang pada pergeseran arti keamanan yang telah mempengaruhi keamanan ekonomi dan politik, maka diambil asumsi dasar bahwa Kebijakan Pemerintah Jepang dalam upaya menjaga stabilitas kawasan Asia Tenggara adalah dengan memberikan bantuan bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk mengatasi

masalah-masalah yang mereka hadapi, khususnya dalam bidang ekonomi dan bidang politik di kawasan ini.

F. Metode Penelitian

F.1 Metode Kualitatif

Metode Kualitatif adalah metode yang menggunakan kualitas dan bukan kuantitas dari data atau fakta yang diperoleh. Fakta atau data dipahami dari sisi kualitasnya sesuai dengan kebutuhan interpretasi.

F.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*), dimana data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, buku-buku, makalah, majalah, jurnal, internet, surat kabar dan tulisan lain yang sesuai dengan topik pembahasan skripsi ini.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dari skripsi ini, yaitu untuk memberikan kontribusi/deskripsi baik untuk umum maupun kepada pembaca tentang upaya Jepang dalam menjaga stabilitas kawasan Asia Tenggara serta implikasinya yang timbul dari adanya perbedaan dari kepentingan berbagai negara-

negara besar di kawasan tersebut serta kestabilan kawasan akibat dari politik luar negeri Jepang.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam masalah yang menjadi topik permasalahan dalam skripsi ini, dengan mengumpulkan dan menghindari kesulitan dalam mencari data, maka penelitian ini berdasarkan pada perkembangan globalisasi ekonomi, serta ruang lingkup yang lebih kecil pada hubungan ketergantungan Jepang terhadap Asia Tenggara dengan data kurun waktu awal tahun 2000 hingga sekarang. Namun tidak menutup kemungkinan digunakan data di luar tahun tersebut yang dapat menunjang penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang alasan pemilihan judul, ringkasan permasalahan atau latar belakang masalah, yang mencakup rumusan masalah, kerangka teori, asumsi dasar, metode

penelitian, yang akan digunakan dalam penulisan, serta tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: HUBUNGAN JEPANG - ASIA TENGGARA

Akan digambarkan tentang hubungan Jepang-Asia Tenggara, ketergantungan Jepang akan kepentingannya terhadap Asia Tenggara, begitu pula sebaliknya peranan Jepang di Asia Tenggara. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai kebijakan luar negeri Jepang terhadap Asia Tenggara.

BAB III: UPAYA JEPANG DALAM MENJAGA STABILITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TENGGARA DALAM BIDANG EKONOMI

Akan dijelaskan tentang upaya Jepang dalam menjaga stabilitas kawasan Asia Tenggara dalam bidang ekonomi; dan sedikit mengulas tentang perkembangan ekonomi Jepang.

BAB IV: UPAYA JEPANG DALAM MENJAGA STABILITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TENGGARA DALAM BIDANG POLITIK

Menjelaskan bagaimana upaya Jepang di dalam menjaga stabilitas kawasan Asia Tenggara di

dalam bidang politik; dan sedikit membahas seberapa jauh peranan kawasan Asia Tenggara bagi keamanan politik Jepang itu sendiri.

BAB V: Kesimpulan

Pada bab lima ini akan berisi tentang kesimpulan dari permasalahan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

HUBUNGAN JEPANG - ASIA TENGGARA

Hubungan Jepang dengan negara-negara Asia Tenggara mulai terbuka sejak dideklarasikannya Doktrin Fukuda oleh Perdana Menteri Fukuda pada tahun 1977 di Manila. Fukuda Doktrin menganut tiga prinsip utama, yaitu bahwa Jepang tidak akan menjadi negara militer, apapun yang terjadi. Fukuda menentang pandangan bahwa negara yang maju dalam bidang politik dan ekonomi akan memperkuat diri dengan kekuatan militer yang memadai, ia tidak mau Jepang menjadi negara militer. Kedua adalah Jepang bermaksud menjalin hubungan baik dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya berdasarkan asas dari hati ke hati. Kemudian yang ketiga adalah Jepang bermaksud menjalin hubungan baik dan bekerjasama sebagai negara yang sederajat dan setaraf dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya.¹

Jepang tidak hanya menjalin kerjasama dan memainkan perannya dalam bidang ekonomi di Asia

¹ "Peranan Jepang Dalam Perekonomian di Asia Tenggara", <http://www.scribd.com/doc/45344064/peranan-jepang-di-asia-tenggara>, diakses tanggal 23 Juli 2011.

Tenggara, Jepang juga mulai berperan dalam politik kawasan Asia Tenggara ketika terjadinya konflik Indochina. Misi Jepang yang sebenarnya dalam penyelesaian konflik Indochina adalah menjaga kestabilan politik kawasan Asia Tenggara, menjalin hubungan baik dengan negara-negara Asia Tenggara, dengan begitu Jepang sebagai negara industri dapat memajukan perekonomiannya kembali.

Jepang sejak lama memang memiliki kepentingan di kawasan Asia Tenggara, industri Jepang memerlukan impor bahan baku dan energi yang cukup banyak, dan Asia Tenggara merupakan kawasan dengan sumber daya alam yang banyak yang dapat memenuhi kebutuhan untuk industri Jepang, serta meningkatkan produktifitas ekonominya yang selama ini membutuhkan pasokan impor bahan-bahan mentah dari negara-negara Asia Tenggara.²

Jepang ingin menjadikan hubungannya dengan Asia Tenggara menjadi mitra sejajar. Kemitraan sejajar ini ditandai dengan komitmen PM Hashimoto, yang diberi sebutan "doktrin Hashimoto," terhadap Asia-Pasifik. Doktrin ini merupakan cara pandang baru terhadap Asia Tenggara yang dilakukan Jepang, yang didorong oleh

² "Peran Jepang di Asia Tenggara", <http://www.scribd.com/doc/60950974/Peran-Jepang-di-Asia-Tenggara>, diakses tanggal 23 Juli.

perubahan sistem internasional, yang merupakan dasar kebijakan Jepang untuk berupaya menjaga stabilitas keamanan di kawasan Asia Tenggara.

Pokok-pokok pikiran PM Hashimoto yang menjadi dasar doktrin ialah Jepang yang dipimpinya akan mengambil peran baru dalam politik internasional pada abad 21 yang berbeda dari apa yang selama ini telah dilakukan. *"Jepang harus bertindak sebagai pemimpin dengan menjelaskan bagian dunia mana yang akan jadi tanggung jawabnya. Dengan pandangan seperti ini maka Jepang harus bertanggungjawab pertama-tama dan terutama pada wilayah Asia-Pasifik.... Untuk berperan dalam keamanan dunia, Jepang bisa memilih tetap jadi negara dagang. Tapi, saya tidak percaya bahwa Jepang hanya ingin berperan seperti ini. Untuk peran baru, Jepang tidak perlu mengubah undang-undangnya tetapi memberikan tafsiran baru. Umpamanya, saya setuju untuk mengirimkan Pasukan Bela Diri di bawah komando PBB."*³ Dengan doktrin ini, Jepang tidak ragu lagi untuk menjadi *primus inter pares* di Asia-Pasifik. Doktrin Hashimoto ini tidak sama sekali baru karena dulu Jepang menginginkan memimpin "Asia Raya" dengan kekuatan

³ "Babak Baru Hubungan Jepang-ASEAN", <http://www.scribd.com/doc/45344064/babak-baru-hubungan-jepang-ASEAN>, diakses tanggal 2 September 2011.

militer, yang baru dari doktrin ini adalah keberanian Hashimoto untuk kembali ke Asia-Pasifik setelah orientasi selama ini ke Barat (Amerika dan Eropa) dan keberanian untuk secara terbuka menyatakan akan melakukan reinterpretasi konstitusi (tentunya ke pasal 59) demi menjalankan politik luar negeri yang lebih asertif.

A. Politik Luar Negeri Jepang

Jepang yang damai kini mendasarkan *manuver* politik luar negerinya dalam tiga prinsip. Sebagai tanda bangkitnya rakyat Jepang dari trauma perang, menandakan kembalinya Jepang ke dunia internasional lewat diplomasi di PBB. Dasar diplomasi ini, pertama berupa solidaritas internasional Jepang lewat organisasi tersebut. Kedua, Jepang hadir berdasarkan perjanjian damai dan keamanan dengan Amerika Serikat. Meski dua dasar politik pertama berbeda dari era PD II, Jepang tetap mendasari kepentingan politik luar negeri yang terakhir dengan fokus pada regional Asia. Lebih dari separuh dana bantuan luar negeri Jepang disalurkan untuk kawasan Asia. Kepentingan Jepang terhadap

Asia Tenggara lebih mengacu kepada mensukseskan kawasan Asia Tenggara.⁴

Jepang telah resmi mengumumkan kebijakan luar negeri *Asian Gateway*. Konsep ini berdasar pada tiga hal, yaitu pembentukan Jepang sebagai negara terbuka, kerjasama dengan Asia yang terbuka, serta menghormati keragaman Asia. Dasar fundamental kebijakan luar negeri Jepang memfokuskan kepentingan luar negeri Jepang pada perwujudan kebebasan dan kemakmuran negara di Kawasan Jangkar Asia. Kawasan Jangkar Asia maksudnya adalah deretan kawasan regional Asia Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Negara-negara ini secara geografis berjejer menyerupai bentuk jangkar bagi Jepang,⁵ dengan adanya fokus tersebut, diharapkan bantuan yang diberikan Jepang bagi kawasan Jangkar ini dapat berbalik mendorong kemakmuran Jepang.

Kebijakan ini dibuktikan ketika Jepang mengunjungi Indonesia. Perjanjian kerjasama dipusatkan pada kerjasama ekonomi dan strategis keamanan. Indonesia sebagai negara dengan populasi dan wilayah geografis

⁴ "Minat Jepang akan ASEAN", <http://vebymega.blogspot.com/2007/08/minat-jepang-akan-asean.html>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

⁵ *Ibid.*

terbesar Asia Tenggara dipandang Jepang memiliki potensi memimpin kawasan regional ini. Hingga kini Indonesia menjadi negara keenam di Asean yang menandatangani perjanjian *Economic Partnership Agreement* (EPA).

Jepang memiliki banyak kepentingan di kawasan jangkak Asia ini. Dalam perdagangan internasional Jepang tak bisa menghindari melewati kawasan Asia Tenggara. Sebagian besar sumber energi Jepang pun juga berasal dari kawasan Asia Tenggara. Untuk itu, perjanjian EPA (*Economic Partnership Agreement*) yang ditandatangani Jepang pada masa pemerintahan Abe dan Indonesia pada masa pemerintahan SBY, mendukung langkah Jepang untuk mewujudkan perjanjian EPA bilateral dengan Asia Tenggara, khususnya ASEAN sebagai organisasi negara-negara kawasan Asia Tenggara. Untuk Asia Tenggara, Jepang secara khusus menyoroti masalah kesenjangan pembangunan diantara negara-negaranya. Asia Tenggara memiliki tantangan membantu Kamboja, Laos, Vietnam dan Myanmar mencapai kemajuan yang sama dengan negara-negara tetangganya. Jepang menerapkan program percepatan pembangunan bagi empat negara di kawasan sungai Mekong tersebut. Strategi politik luar negeri Jepang tak hanya terbatas pada perjanjian EPA, bantuan

ODA, perdagangan internasional yang mendasar pada kegiatan dan masalah ekonomi, namun juga adanya terkait dengan kerjasama keamanan yang melandasi upaya Jepang untuk membangun perdamaian di kawasan Asia Tenggara. Jepang berharap kawasan Asia Tenggara dapat mengurus masalah pertumbuhan demokrasi dan Ham di kawasannya.⁶

Kepentingan nasional Jepang terhadap politik luar negerinya di kawasan Asia Tenggara pun didasari oleh kepentingan ekonomi dan keamanan jalur laut di Asia Tenggara yang berpeluang untuk terciptanya stabilitas di kawasan Asia Tenggara, dengan kemampuan nasional Jepang yang memiliki SDM yang berkualitas dan industrialisasinya yang maju, sehingga Jepang berusaha menjaga eksistensi di dunia internasional dan khususnya pada kawasan Asia Tenggara.

Disamping menekankan aspek ekonomi, politik luar negeri Jepang terhadap negara-negara kawasan Asia Tenggara juga menekankan pentingnya memelihara hubungan baik dengan rezim-rezim yang sedang berkuasa sebagai jaminan bagi ekspor Jepang ke kawasan tersebut. Jepang, misalnya, menghindarkan diri dari keterlibatan dengan urusan politik dalam negeri negara-negara kawasan Asia Tenggara. Tidak seperti Amerika Serikat yang dengan

⁶ *Ibid.*

lantang meneriakkan isu-isu pelanggaran HAM di negara-negara kawasan Asia Tenggara, Jepang memilih tutup mulut dan tidak mengusik urusan dalam negeri dikawasan tersebut.⁷ Tentu saja sikap diam Jepang ini membuat pemerintah-pemerintah di kawasan Asia Tenggara lebih suka dengan orientasi politik luar negeri Jepang, ketimbang AS.

Abad ke-21 ditandai dengan semakin marak dan kompleknya globalisasi menuju pada internasionalisme dan multilateralisme. Dalam melaksanakan globalisasi, Jepang telah menyesuaikan kebijakan politik luar negerinya dengan memperhatikan berbagai isu baru di dunia, yang mempunyai hubungan dengan beberapa masalah yang menjadi perhatian dan keprihatinan dunia seperti prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia, demokratisasi, lingkungan hidup, bantuan humanitarian, terorisme, *disarmament*, *human security*, dan lain-lain.

Kebijakan ekonomi Jepang seringkali dikaitkan dengan kepentingan politik, dan sebaliknya kepentingan politik dihubungkan dengan persyaratan pemberian bantuan ekonomi. Persaingan antara sesama negara sekawasan berpotensi mengurangi solidnya solidaritas

⁷“Jepang di Asia Tenggara”, <http://oseafas.wordpress.com/2010/03/16/jepang-di-asia-tenggara/>, diakses tanggal 23 Juli 2011.

regional yang tentunya juga akan ikut berpotensi mempengaruhi stabilitas regional di kawasan Asia Tenggara dengan sendirinya dikemudian hari juga akan merugikan kepentingan Jepang sendiri.

Perilaku politik yang mendasarkan hubungan internasional atau diplomasi yang hanya semata-mata dilihat dari keinginan mendapatkan keuntungan materiil tidak akan menciptakan ikatan politik yang cukup kokoh untuk membantu ambisi politik Jepang menjadikannya sebagai aktor politik penting di dunia. Pihak Jepang sendiri tentu menyadari bahwa apa yang disebut sebagai bantuan teknik dan investasi Jepang sangat terkait dengan konsep yang justru menguntungkan produk industri di dalam negeri Jepang sendiri, sehingga pemberian "bantuan" justru memberi manfaat bagi kepentingan Jepang.

B. Ketergantungan Jepang terhadap Asia Tenggara

Sebagai negara dengan kekuatan ekonomi kedua terbesar di dunia, Jepang tetap tidak dapat lepas dari ketergantungannya dengan negara lain. Pencapaian ranking kedua dunia itu memerlukan dukungan kerjasama dan perdagangan antar negara.

Dengan situasi geografis dan sumber daya alam yang dimilikinya, Jepang memerlukan lebih banyak bahan mentah yang harus diekspor kembali. Artinya Jepang memerlukan negara-negara penghasil bahan mentah dan negara-negara tempat produknya untuk mencari keuntungan bagi kelangsungan kehidupan negaranya, karena ketergantungannya yang demikian vital ini keamanan nasional bahkan tujuan ekonomi nasional menjadi terpengaruh pula.⁸ Misalnya jika terjadi pemisahan dari sumber daya alam dari luar negeri, berarti akan memberikan kemungkinan yang paling buruk di dalam negeri, yaitu tingkat hidup yang rendah. Ini bisa terjadi karena putusnya sumber daya dari luar negeri memberikan dampak negatif pada roda produksi dalam negeri dan arus pedagangannya, sehingga kegiatan ekonomi nasional menjadi terganggu dan bisa jadi meluas pada keamanan nasionalnya, seperti tersendatnya jalur bahan baku dapat pula mempengaruhi situasi kondisi keamanan nasional.

Kepentingan Jepang sebenarnya sangat bergantung pada stabilitas dan tata politik serta tata ekonomi yang terbuka. Kesimpulan seperti ini dikemukakan pula

⁸ Hadi Soesastro & A.R. Sutopo, *Strategi dan Hubungan Internasional: Indonesia di Kawasan Asia Pasifik, Analisa CSIS*, Jakarta, 1981, hal 335.

oleh Rosecrance, yaitu bahwa Jepang tergantung pada perdagangan terbuka dan jalur komersial untuk mendapatkan jalan masuk bagi barang-barangnya.⁹ Pada dasarnya ketergantungan seperti ini dapat dihindari dengan pemanfaatan semaksimal mungkin sumber daya alam yang tersedia dan diolah sedemikian rupa sehingga mampu untuk mencukupi keperluan negaranya, tetapi perkembangan negara mungkin akan menjadi terhambat, bahkan mungkin mengacaukan keamanan nasional.

Naluri manusia yang menginginkan kehidupan yang lebih baik membuat Jepang tetap harus menjalin hubungan dengan negara lain dalam sistem perdagangan internasional yang terbuka dan menyebabkannya tetap harus mengalami ketergantungan. Penghapusan ketergantungan malah mungkin menyebabkan jaringan ikatan ekonomi yang telah terjalin menjurus kearah konflik.¹⁰ Walau ketergantungan itu sendiri tidak menutup kemungkinan adanya perselisihan.

Negara-negara Eropa dalam tahun 1913 misalnya, sangat bergantung pada kegiatan perdagangan dan investasi yang mengalir antar negara-negara itu sendiri, namun itu tidak mencegah krisis politik yang

⁹Richard Rosecrance, *Kebangkitan Negara Dagang*, PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1991, hal 123.

¹⁰ *Ibid.* Hal 190-197.

mengakibatkan jatuhnya sistem internasional dan pecahnya Perang Dunia I. Demikian pula hubungan Amerika-Jepang. Amerika merupakan pasaran Jepang yang potensial dan merupakan sumber bahan mentah di tahun 1930-an, tapi hal itu tidak merintanginya untuk mencoba menyelesaikan ketergantungannya dengan tindakan militer, menyerang Pearl Harbour.¹¹

Tindakan militer seperti ini kemudian ditinggalkan dan Jepang mulai mencoba memperoleh kekuasaan dan kemakmurannya dengan cara yang lebih efisien yaitu melalui pembangunan ekonomi dan strategi perdagangan yang dinamis, sementara keamanan secara militernya bergantung pada Amerika dengan imbalan yang cukup besar. *Rosecrance* yang mantan pejabat Departemen Luar Negeri Amerika Serikat mengutarakan "...sementara Amerika menghabiskan hampir 50 persen anggaran penelitian dan pengembangannya untuk keperluan persenjataan, Jepang menghabiskan 99 persen untuk kegiatan produksi barang dagangan."¹²

Demikianlah keberhasilan Jepang di dunia internasional tidak dapat dicapai dengan sendirinya. Keberhasilan internasional Jepang didasari oleh

¹¹ *Ibid.* Hal 182.

¹² *Ibid.* Hal 204.

keamanan nasionalnya. Secara militer, keamanan nasional didapat dari Amerika, sedang secara ekonomi keamanan nasionalnya bergantung pada interaksinya dengan negara-negara penerima ekspor dan negara-negara penghasil bahan mentah, antara lain negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Negara-negara penerima ekspor dari negara-negara yang memiliki jalur laut yang digunakan dalam navigasi perdagangannya, sehingga jika kemudian ada hambatan dalam arus ekspor impornya atau dalam arus pelayaran bahan-bahan mentah dan produksinya, ada kemungkinan ekonomi Jepang akan mengalami kekacauan. Misalnya dalam kasus perompakan di selat Malaka. Jika selat Malaka tidak aman, maka bahan-bahan ekspor yang dikirim melalui Selat Malaka berpotensi menghambat produksi dalam negeri Jepang.

Jepang berusaha membuat kontribusi untuk melindungi dan mempertahankan stabilitas dan tatanan sistem internasional demi keamanannya, yang menjadi landasan dalam menentukan peran politik internasionalnya. Faktor keamanan seperti inilah baik secara eksternal berupa kebutuhan akan bahan mentah dan daerah pasaran maupun secara internal berupa ancaman

kemandekan pertumbuhan ekonomi, menjadi satu faktor penting perlunya upaya timbal balik.

Upaya timbal balik yang dimaksudkan disini berwujud berbagai bantuan yang salah satu tujuannya adalah untuk menjaga stabilitas negara-negara penghasil bahan mentah dan daerah pasaran, serta tak kalah pentingnya, negara-negara yang kawasannya digunakan Jepang untuk lalu lintas perdagangannya.

C. Kepentingan Jepang Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Tenggara

Kawasan Asia Tenggara telah menjadi kawasan terpenting bagi kehidupan politik dan ekonomi Jepang, di samping karena sumber daya alam yang melimpah juga karena investasi terbesar Jepang di tanam di kawasan ini.

Salah satu dari empat negara yang disebut sebagai "empat naga Asia" berada di kawasan ini yaitu Singapura. Sejarah pertumbuhan dari empat naga Asia ini adalah akibat pengaruh dari kemajuan ekonomi Jepang.

Berkaitan dengan kepentingan ini, Jepang menetapkan kebijakan yang cukup hati-hati terhadap kawasan Asia Tenggara. Jika hubungan Jepang dan para tetangga dekatnya di dataran Asia sudah dipersulit oleh

faktor politik, maka hubungan dan kerja samanya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara lebih didasarkan pada hubungan perekonomian.

Atas dasar persetujuan dengan sejumlah negara di kawasan Asia Tenggara, firma-firma Jepang dengan cepat berhasil membina ikatan-ikatan dagang dengan kawasan ini. Sementara perekonomian Jepang sudah berkembang, demikian juga perdagangan luar negeri Jepang terhadap semua negara di Asia Tenggara. Jepang sudah memainkan suatu peranan kuat dalam organisasi-organisasi seperti Bank Pembangunan Asia (*ADB, Asian Development Bank*), penanaman modal Jepang serta bantuan ekonominya menjadi suatu faktor yang penting di kawasan ini.

Kemajuan ekonomi yang pesat telah menjadikan Jepang sebagai penyalur bantuan ekonomi terbesar di dunia yang menggeserkan kedudukan Amerika Serikat tahun 1989. Dalam kepentingannya, Jepang berusaha menciptakan hubungan yang didasarkan pada saling pengertian dengan negara-negara Asia Tenggara. Setiap usaha yang dilakukan baik oleh perseorangan maupun institusi, ditujukan untuk melakukan kontak dan harmonisasi dari kebijakan di tingkat pemerintah.

Kepentingan di bidang ekonomi dan bidang politik antara Jepang dan negara-negara di kawasan Asia

Tenggara nampaknya menjadi format utama dalam mekanisme kerjasamanya, hal ini tampak pada intensitas dan volume yang menunjukkan angka-angka peningkatan.

Ada kalanya media kerjasama ekonomi menjadi sarana bagi terwujudnya kerjasama politik atau sebaliknya. Seperti halnya pada jalur penanaman modal Jepang di negara-negara Asia Tenggara merupakan pilar kedua piranti diplomasi Jepang lewat perusahaan-perusahaan multinasional yang memberi konfirmasi pada perkembangan ekonomi negara.

Bagi negara-negara di Asia Tenggara khususnya dan ASEAN pada umumnya, kehadiran modal dan investasi Jepang di negaranya memang memainkan peranan penting sebagai sumber daya finansial dan penyangga strategi pertumbuhan ekonominya, meskipun mereka sesungguhnya hanya menyerap sebagian kecil dari seluruh modal Jepang yang ditanamkan di negara lain.

Begitupun dengan kepentingan Jepang di dalam politik di Asia Tenggara lebih menekankan pada tindakan rehabilitasi dan mencegah kecurigaan negara-negara di kawasan terhadap kerjasama Jepang pada masa Perang Dunia II. Tindakan ini secara persuasif dilakukan dengan memberikan kontribusi bagi penciptaan perdamaian dan keamanan regional pada masa-masa yang akan datang.

C.1. Kepentingan Ekonomi

Sebagai anggota masyarakat internasional dalam dunia yang bersifat sangat interdependent ini, Jepang sadar akan pentingnya menyelaraskan perekonomiannya dengan kondisi internasional. Jepang juga sadar bahwa keberhasilan ekonominya selama ini sangat ditunjang oleh kestabilan ekonomi suatu negara, oleh karena itulah Jepang merasa dituntut untuk berperan dalam menciptakan dan menjaga tata ekonomi internasional yang menguntungkan semua pihak.

Tidaklah mengherankan jika Jepang merasa harus mengambil keuntungan dari kesempatan yang diperolehnya sebagai *economic super power*, dengan berbagai kebijakan ekonomi luar negerinya untuk meraih kepentingan nasionalnya, baik ekonomi maupun politiknya.

Sejauh yang menyangkut aspek ekonomi, semua pihak sependapat bahwa Jepang telah memberikan sumbangan yang positif bagi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Jepang merasa bahwa kawasan Asia Tenggara dengan pembangunan ekonominya merupakan unsur penting bagi keamanan ekonomi maupun politiknya, oleh karena itu Jepang secara aktif mempromosikan pembangunan di kawasan ini.

Realisasi dari kebijakan pembangunan ekonomi kawasan ini tampak dalam upaya Jepang untuk mengintegrasikan ekonomi kawasan Asia Tenggara ke dalam suatu model pembangunan ekonomi kawasan yang dikenal sebagai *flying geese*, melalui pemberian ODA, PMA (Penanaman Modal Asing), dan perdagangan di kawasan.

Selain itu, adanya alasan untuk memperoleh akses bagi buruh murah dan wilayah untuk merelokasikan industri-industri yang sudah tidak kompetitif lagi juga ikut mendorong dilakukannya PMA di luar negeri. Akibat penurunan daya saing internasional maupun proteksionisme yang merajalela di kawasan partner Jepang seperti Amerika Serikat, mengharuskan Jepang untuk makin menekankan usaha integrasi perekonomian di Asia Tenggara melalui pengalihan industri-industrinya. Menurut survey yang dilakukan oleh kementerian Perburuhan Jepang tahun 1989 terungkap keinginan dari 26% perusahaan-perusahaan dengan jumlah buruh yang lebih dari 1000 orang untuk mengadakan ekspansi usaha ke Asia. Sementara sekitar 26% lainnya sedang mempertimbangkannya.¹³

¹³James M. Gregor, "Taiwan Spreads Investment Across Asia", dalam *Asian Wall Street Journal*, 8 Agustus 1989.

Kebutuhan untuk melaksanakan relokasi industri ke luar negeri ini menimbulkan persoalan bagi Jepang tentang kelangsungan suplai barang-barang industri untuk pasar domestiknya. Untuk itu pemerintah Jepang juga melakukan kebijakan liberalisasi impor barang-barang dari Asia, terutama dari Asia Tenggara sehingga ekspor mereka ke Jepang meningkat pesat. Untuk alasan yang sama, pemerintah Jepang juga melakukan peningkatan ekspor dari negara-negara kawasan Asia Tenggara ke Jepang dengan jalan ditetapkan kebijakan *New Aid Plan* yang sesungguhnya merupakan kerjasama ekonomi untuk lebih membantu pihak swasta dalam melakukan PMA di Asia dan meningkatnya usaha antara pengusaha Jepang dan pengusaha domestik.

Melalui strategi pengalihan industri ke seberang lautan dan kebijakan pemerintah tersebut, Jepang juga berhasil mempertahankan dominasi barang-barangnya yang berharga murah dan dalam berbagai kualitas guna memenuhi berbagai macam selera konsumen di negara maju maupun di negara berkembang.

Jelas bahwa keinginan Jepang dalam mempromosikan pembangunan ekonomi kawasan sangat dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi Jepang yang juga merupakan kepentingan nasional Jepang sendiri. Berbagai kebijakan

dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk menyelamatkan perekonomian yang terancam penurunan daya saing dan perkembangan ekonomi dunia yang kurang menguntungkan bagi Jepang, hal ini makin mendorong Jepang untuk lebih meningkatkan usaha integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara.

Bagi negara-negara berkembang Asia, kebijakan Jepang tersebut menimbulkan efek ketergantungan ekonomi terhadap Jepang. Namun mereka lebih bersikap menerima dan bahkan negara-negara di kawasan Asia Tenggara kemudian menganut strategi interpedensi ekonomi demi kebutuhan untuk mengamankan struktur industrinya. Strategi ini mungkin akan terus berlanjut sepanjang interpedensi ekonomi ini menghasilkan pertumbuhan. Sementara bagi Jepang sendiri bantuan dan penanaman modal serta kerjasama ekonomi dengan kawasan ini, merupakan suatu kebutuhan yang harus dijalankan demi menjaga kepentingan nasional Jepang.

C.2. Kepentingan Politik

Selain aspek ekonomi, aspek politik juga mewarnai kebijakan ekonomi Jepang di kawasan Asia Tenggara. Secara geopolitik kawasan Asia memang strategis bagi Jepang.

Selain sebagai sumber bahan mentah dan energi, kawasan Asia juga menjadi *water gate* bagi jalur perdagangan Jepang dimana sekitar 70% jalur minyak Jepang adalah melalui Selat Malaka yang terletak antara Malaysia, Indonesia, dan Singapura bagian utara.¹⁴ Bahkan diketahui bahwa 85% dari kegiatan ekspor impor Jepang adalah melalui laut.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa keamanan jalur perdagangan laut di kawasan Asia Tenggara sangat vital bagi kelangsungan hidup perekonomian Jepang.

Kepentingan politik dan keamanan ini makin tampak ketika dilancarkan strategi *comprehensive security* dalam politik luar negeri Jepang yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu: diplomasi, bantuan ekonomi, dan pasukan bela diri.¹⁶

Bahkan pemerintah secara eksplisit menyatakan bahwa kerjasama ekonomi yang dilakukan Jepang didesain oleh pemerintah sebagai alat politik luar negeri untuk mencapai tujuan-tujuan politik dan keamanan, maupun

¹⁴ William Nester, *The Bird World in Japanese Foreign Policy*, dalam Kathleend Newland, *The International Relation of Japan*, Macmilan, London, 1990, hal 80.

¹⁵ Muthiah Allagappa, "Japan's Political & Security Role in the Asia Pacific Region", dalam *Contemporary Southeast Asia*, Vol 10 No. 1, Juni, 1983, hal 23.

¹⁶ Syadiman Suryohadiprojo, "Kebijakan Pertahan Jepang", dalam *Journal Studi Jepang*, UI, Jakarta, 1987, hal 35.

keuntungan-keuntungan ekonomi di bawah strategi tersebut.

Menggunakan konsep kerjasama ekonomi, terutama melalui pemberian ODA inilah Jepang juga berusaha memperkuat posisi kepemimpinannya di Asia Tenggara dan secara berangsur-angsur mengurangi ketergantungannya kepada Amerika Serikat menuju tujuan-tujuan strategis yaitu keamanan ekonomi dan otonomi politik. Dalam kerangka tersebut, ODA banyak diberikan pada negara-negara yang didefinisikan sebagai *countries bordering on areas of conflict*.

Kebijakan ini kemudian memunculkan pendapat di kalangan media Jepang bahwa pemerintah Jepang sedang melakukan suatu program yang mereka sebut sebagai bantuan strategis sebagai salah satu cara untuk menyumbang pada terwujudnya stabilitas dan keamanan internasional, khususnya stabilitas dan keamanan di kawasan Asia Tenggara, dengan demikian maka kepentingan nasional Jepang tidak akan menemui hambatan dalam pelaksanaannya.

Konsep bantuan strategis yang digunakan oleh pemerintah ke kawasan ini secara tidak resmi, kemudian dirumuskan dalam sebuah kebijakan *Japan Contributing to the World* dengan mempromosikan *International*

Cooperative Initiative pada tahun 1988. Inisiatif kerjasama ini terdiri dari tiga pilar, yaitu: kerjasama untuk perdamaian, perluasan dan peningkatan ODA, dan kerjasama kebudayaan.¹⁷

Dalam pilar perluasan dan kerjasama ODA, bukanlah suatu kebetulan jika Jepang tetap masih memprioritaskan pada negara-negara berkembang di Asia Tenggara, oleh karena itu makin pentingnya peran ekonomi-politik kawasan Asia berjalan bersamaan dengan munculnya Jepang sebagai super power ekonomi baru-baru ini.

Hal ini kiranya masih akan berlanjut dalam periode pasca Perang Dingin oleh karena ODA merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam diplomasi perdamaian yang dipakai oleh Jepang dalam upaya melindungi kepentingan nasionalnya, oleh karena itulah Jepang juga melebarkan hubungan kerjasama secara global guna mencari partner aliansi yang stabil untuk menjamin keamanannya dan menciptakan kondisi yang baik bagi pertumbuhan ekonomi regionalnya, maupun bagi stabilitas politik global. Pada gilirannya, mau tidak mau Jepang selalu berusaha untuk menjaga stabilitas kawasan Asia Tenggara.

¹⁷ Edy Prasetyo, "Kebijakan Luar Negeri Jepang; Tantangan dan Inisiatif Dalam Masalah Internasional", dalam *Analisis CSIS*, tahun XX, NO. 3, Mei-Juni, 1991, Hal 247.

Jepang harus aktif melakukan kerjasama dengan negara-negara lain agar kepentingan nasional Jepang yang ada di dalamnya dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Bagaimanapun, stabilitas keamanan suatu kawasan yang terpelihara dengan baik akan menciptakan iklim yang kondusif bagi terciptanya kerjasama antar negara, sehingga masing-masing pihak akan mendapatkan apa yang mereka inginkan dari sebuah kerjasama.

BAB III

UPAYA JEPANG DALAM MENJAGA STABILITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TENGGARA DALAM BIDANG EKONOMI

Kepentingan Jepang atas negara-negara di kawasan Asia Tenggara bisa dilihat dari sudut politik maupun ekonomi, dengan wilayah yang luas dan kaya akan sumber daya alam, maka kestabilan yang dipertaruhkan negara-negara kawasan ini akan mampu memainkan peranan penting bagi seluruh Asia Tenggara termasuk untuk memperkuat keamanan ekonomi Jepang.

Pemerintah Jepang melihat hubungannya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara sangat penting untuk keamanan ekonominya. Kepentingan ekonomi Jepang yang banyak bersumber pada kondisi geografis negara-negara kawasan Asia Tenggara, membutuhkan timbal balik yang harus dilakukan Jepang. Meskipun secara etis timbal balik semacam ini berlaku dan nampak menguntungkan serta mempercepat transformasi kebanyakan negara-negara anggota kawasan yang menuju industrialisasi. Timbal balik dalam realisasinya berupa

pinjaman maupun hibah dalam bentuk finansial membawa pula efek ketergantungan negara-negara penerima bantuan terhadap Jepang, sebagaimana ketergantungan sumber daya alam dan jalur laut yang dimiliki negara-negara kawasan Asia Tenggara.

Dalam posisi demikian, kepentingan Jepang terhadap kawasan Asia Tenggara yang merupakan sumber pasokan bahan mentah pasaran potensial dan jalur navigasi perdagangan yang diperlukan Jepang mengakibatkan ketergantungan Jepang menjadi lebih besar dibanding negara-negara di kawasan Asia Tenggara kepada Jepang. Pasokan bahan mentah dan berbagai keunggulan lain yang dimiliki kawasan Asia Tenggara sangat mempengaruhi kelangsungan jalannya perekonomian Jepang, sementara berbagai bantuan yang diterima oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara dari Jepang masih mungkin diperoleh dari negara-negara lain.

Pentingnya kawasan Asia Tenggara dalam diplomasi ekonomi Jepang ditunjukkan oleh imbalan Jepang kepada negara-negara kawasan Asia Tenggara yang berupa bantuan ekonomi. Perimbangan yang diberlakukan pada pemberian bantuan Jepang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan meliputi faktor ekonomi, politik, dan keamanan. Misalnya kekayaan bahan mentah yang terserap

Jepang, potensi pasar, dan keamanan yang diperlukan negara penerima bantuan untuk menjaga stabilitas kawasan yang juga diperlukan Jepang.

Dalam kebijakan luar negeri Jepang, dikenal istilah adanya pemisahan antara politik dan ekonomi (*seikei-bunri*). *Seikei-bunri* mengandung arti bahwa peran politik Jepang di Asia Tenggara sangat terkait dengan kepentingan ekonomi Jepang.¹

Kawasan Asia Tenggara selama ini telah dipersiapkan Jepang sebagai kawasan tujuan ekspor, tujuan investasi, dan sumber bahan baku bagi industri Jepang. Semua aspek-aspek tersebut, mendasari Jepang untuk lebih meningkatkan peran ekonominya dalam perdagangan, bantuan pembangunan pemerintah (*Official Development Assistance /ODA*), dan sumber investasi langsung (*Foreign Direct Investment /FDI*). Ketiga elemen diatas, telah membawa Jepang menjadi salah satu mitra dagang utama bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

¹ Ana Monica Pop, "Japan ASEAN Relations in the context of Globalization", *International Journal of Business Research*, 2007, http://findarticles.com/p/articles/mi_6773/is_6_7/ai_n28522947, diakses tanggal 31 Juli 2011.

A. Perdagangan Jepang - Asia Tenggara

Sebagai negara yang harus bertahan diantara persaingan dunia, harus selalu ada jalinan perdagangan yang baik. Perekonomian internasional yang bersifat terbuka merupakan faktor penting bagi pertumbuhan dan stabilitas negara, seperti adanya perdagangan bebas dan transparansi biaya, untuk itu dengan adanya perekonomian internasional yang terbuka, maka perdagangan yang sehat dapat dijalankan dengan lebih lancar. Artinya negara yang memerlukan komunitas dari luar dan memerlukan lahan pelemparan produknya dapat lebih terjamin perputaran arus perdagangannya dan pada akhirnya dapat lebih menjamin perekonomian nasionalnya.

Negara-negara yang memerlukan daerah pasaran harus menerima juga ekspor dari negara-negara yang menghasilkan komoditas yang berbeda. Demikian pula dengan Jepang yang harus membuka pasar domestiknya bagi impor dari luar negeri agar produk ekspornya bisa diterima di luar negeri. Ini perlu dikemukakan mengingat bahwa Jepang pun pada awalnya memberlakukan proteksi berupa pembatasan impor, demi pertumbuhan ekonominya. Meski dengan berlalunya masa, proteksi ini berkurang dan kebutuhan Jepang untuk terus memutar roda perekonomiannya dipenuhi oleh adanya sistem perdagangan

internasional yang terbuka, dimana ketergantungan Jepang terhadap impor bahan baku cukup besar.

Hubungan perdagangan antara Jepang dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara telah berlangsung jauh sebelum dibentuknya organisasi bangsa-bangsa kawasan Asia Tenggara, atau yang dikenal dengan nama ASEAN. Adapun yang melatar belakangi hubungan dagang Jepang-Asia Tenggara antara lain: *Pertama*, untuk memenuhi kebutuhan bahan mentah dan energi. Sebagai negara yang berbasis industri, Jepang sangat miskin akan sumber daya industrial. Untuk itu, Jepang memerlukan pasokan produk-produk pertambangan yang banyak terdapat di negara-negara kawasan Asia Tenggara. *Kedua*, keinginan Jepang untuk mengembangkan wilayah pemasaran hasil industrinya.²

Negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang cakupan wilayahnya begitu luas menjadi pasar yang potensial bagi Jepang. Selama ini, negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara merupakan pelanggan utama dari produk-produk buatan Jepang seperti elektronik, peralatan, permesinan, maupun kendaraan dalam jumlah besar. Konsistensi produk-produk Jepang

² "Perdagangan Jepang", <http://konspirasi.com/berita/perdagangan-jepang>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

dengan harga terjangkau dan berkualitas tinggi, menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen di negara-negara Asia Tenggara.

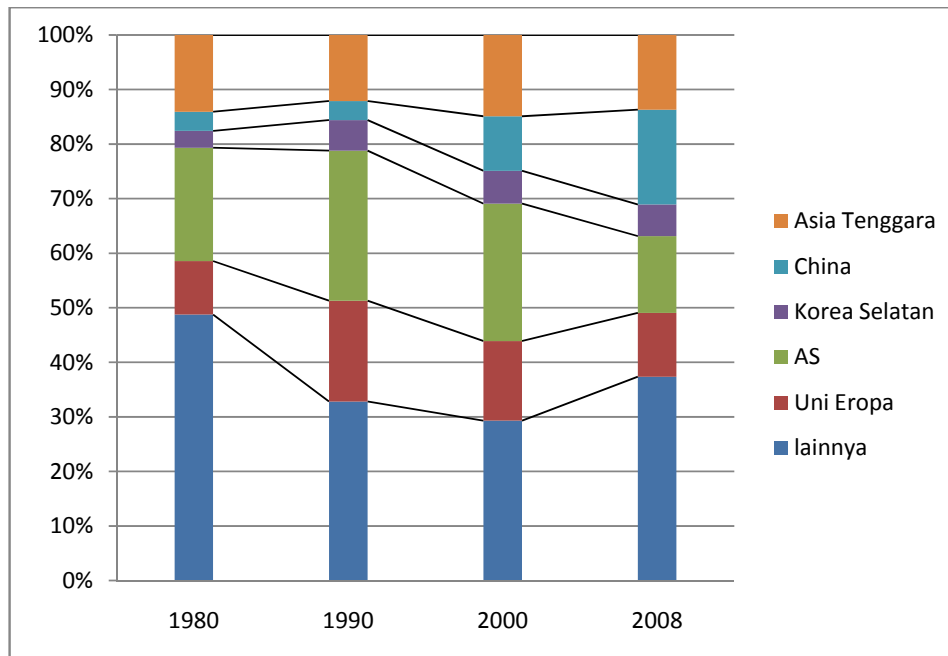
Meningkatnya upah buruh dan mahalny biaya produksi domestik menjadi alasan Jepang untuk merelokasi industrinya di sejumlah negara-negara kawasan Asia Tenggara. Tujuannya agar upah buruh dan biaya produksi menjadi lebih murah sehingga produk buatan Jepang semakin kompetitif untuk dipasarkan.³

Pada periode 1980-an hubungan perdagangan Jepang-Asia Tenggara mengalami peningkatan secara signifikan. Pertumbuhan ekspor Jepang ke Asia Tenggara meningkat sebesar 7% pertahun. Meskipun penurunan ekspor terjadi pada era 1990 sampai 2000-an, (sebagai akibat krisis ekonomi di Jepang dan krisis Asia 1998), Asia Tenggara tetap menjadi salah satu mitra terpenting perdagangan Jepang (Lihat Grafik 3.1).

³ Syamsul Hadi, *Strategi Pembangunan Mahathir dan Soeharto: Politik Industrialisasi dan Modal Jepang di Malaysia dan Indonesia*, Jakarta: Pelangi Cendikia, 2005, hlm 17.

Grafik 3.1

Mitra Utama Perdagangan Jepang

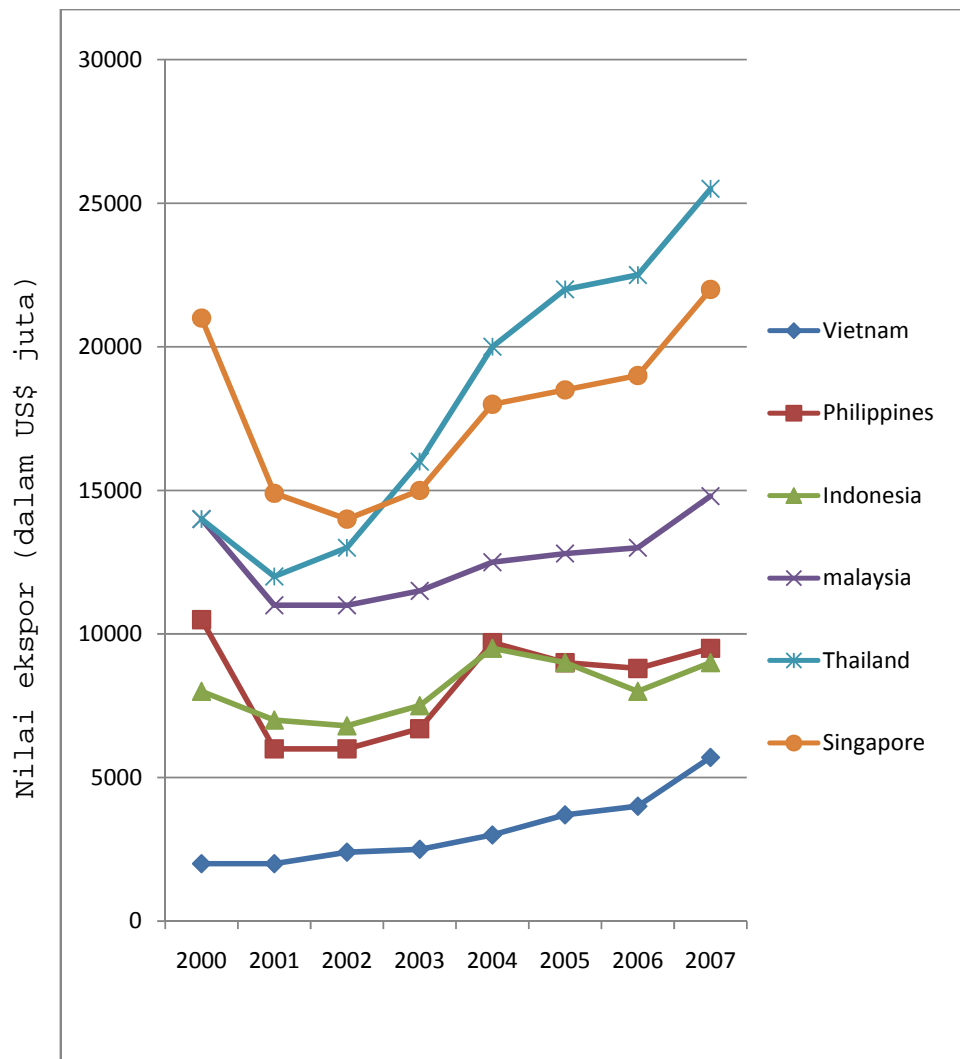


Sumber : Ahdiat Atwinata et al, *Kedalaman Struktur Industri Yang Mempunyai Daya Saing di Pasar Global*, Jakarta, 2008, hal 212

Dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya impor terbesar Jepang datang dari Indonesia, diikuti oleh Thailand dan Malaysia. Sedangkan ekspor terbesar Jepang ditujukan ke Thailand diikuti oleh Singapura, Malaysia, Filipina, Indonesia dan terakhir Vietnam. Perbandingan ekspor dan impor Jepang ke dan dari Asia Tenggara seperti terlihat pada grafik 3.2 dan grafik 3.3 berikut.

Grafik 3.2

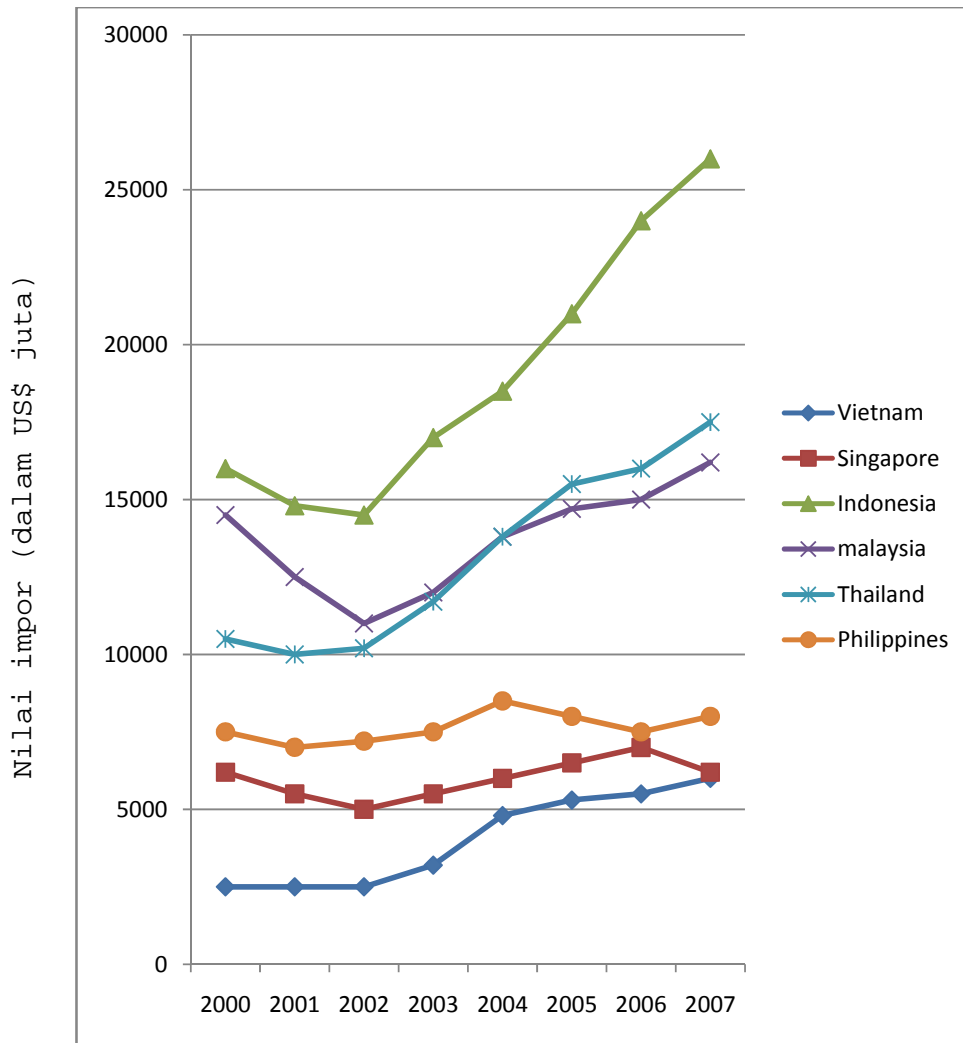
Ekspor Jepang ke negara-negara Asia Tenggara



Sumber: Ahdiat Atwinata et al, *Kedalaman Struktur Industri Yang Mempunyai Daya Saing di Pasar Global*, Jakarta, 2008, hal 212.

Grafik 3.3

Impor Jepang dari negara-negara Asia Tenggara



Sumber: Ahdiat Atwinata et al, *Kedalaman Struktur Industri Yang Mempunyai Daya Saing di Pasar Global*, Jakarta, 2008, hal 212.

Data yang ada menunjukkan bahwa Jepang merupakan tujuan utama dari 70% produk ekspor migas, logam dan mineral dan 14,6% produk non migas dari negara-negara

di kawasan Asia Tenggara. Sedangkan produk utama impor Jepang dari Asia Tenggara adalah minyak dan gas dengan sedikit jumlah dari barang manufaktur.⁴ Ekspor utama Jepang ke Asia Tenggara adalah barang industri, barang modal, permesinan dan otomotif.

Peluang untuk memasuki pasar Jepang cukup besar, terbukti saat ini beberapa negara di kawasan Asia Tenggara merupakan pemasok tetap untuk jenis kayu kombinasi dengan kulit, logam, furnitur kayu untuk kantor dan kamar tidur, furnitur kayu lainnya serta furnitur dengan bahan rotan. Pada grafik di bawah ini (grafik 4) terlihat bahwa impor pasar furnitur Jepang dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, dimana urutan pertama adalah Vietnam (US\$ 214,38 juta), kedua Thailand (US\$ 173,92 juta, ketiga Indonesia (US\$ 155,94 juta), keempat Malaysia (US\$ 123,95 juta), dan kelima Philipina (US\$ 38,91 juta).⁵

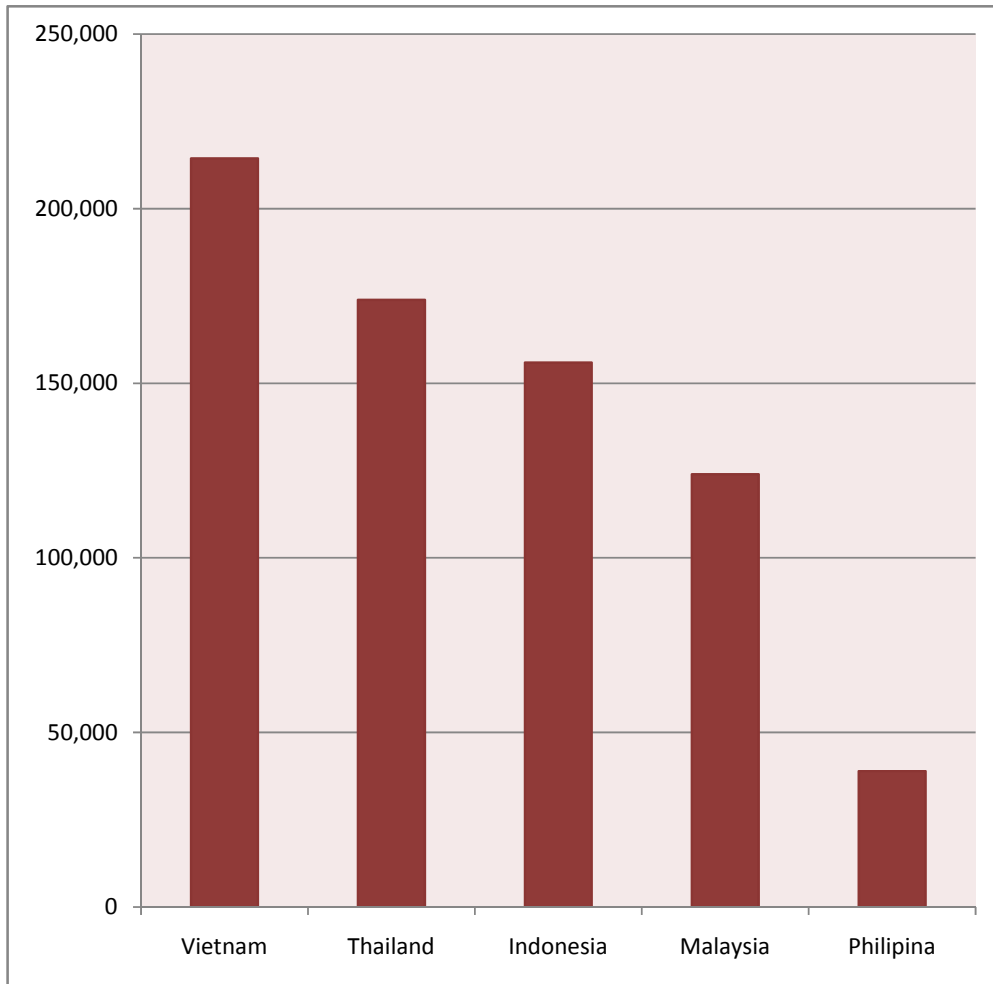
⁴ "Perdagangan Jepang", <http://konspirasi.com/berita/perdagangan-Jepang>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

⁵ "Impor furniture Jepang dari Asia Tenggara" http://www.nafed.go.id/docs/marintel/furniture_di_Jepang.pdf, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

Grafik 3.4

Lima negara Asia Tenggara pemasok furniture ke Jepang

(US\$ juta)



Sumber: "Impor furniture Jepang dari Asia Tenggara"
http://www.nafed.go.id/docs/marintel/furniture_di_Jepang.pdf

B. ODA (*Official Development Assistance*)

Bantuan pemerintah Jepang atau yang biasa dikenal dengan sebutan ODA merupakan kebijakan Perdana Menteri Hayato Ikeda (1960-1964). Sejak era 1960-an, ODA Jepang telah memberikan bantuan ke berbagai negara berupa bantuan luar negeri (tanpa kompensasi) dan pinjaman. Bantuan tanpa kompensasi diberikan untuk *human security*, bencana, dan bantuan budaya. Sedangkan pinjaman diberikan untuk pembangunan infrastruktur.⁶

Kontribusi ODA Jepang begitu efektif untuk mempromosikan kepentingan ekonominya di kawasan. Secara perlahan namun pasti, ODA menjadi instrumen paling penting dalam kebijakan luar negeri Jepang dan menempatkannya menjadi salah satu pendonor terbesar di dunia.⁷

Asia sebagai kawasan yang menjalin hubungan erat dengan baik dengan Jepang, merupakan kawasan prioritas. ODA akan digunakan untuk membina hubungan yang lebih erat dengan kawasan ini dan untuk membetulkan berbagai kesenjangan, karena jika terjadi instabilitas di kawasan ini maka kegiatan perekonomian Jepang akan

⁶ "Japan's Official Development Assistance White Paper 2009", <http://www.mofa.go.jp/policy/oda/White/2009/html/honbun/b0/enjo.html>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

⁷ Qingxin Ken Wang, "Recent Japanese Economic Diplomacy in China: Political Allignment in a Changing World Order", *Asian Survey*, Vol. 33, No. 6, 1993, hlm 631.

terganggu, karena Jepang menggantungkan kegiatan ekonomi dan industrialisasinya dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Terdapat empat karakteristik dalam melihat bantuan ODA Jepang, *Pertama*, dibandingkan dengan pendonor global lainnya, porsi terbesar dari total bantuan ODA Jepang diberikan dalam bentuk pinjaman langsung (*direct loan*). *Kedua*, pinjaman langsung ini dikaitkan dengan syarat membeli barang dan jasa dari Jepang. *Ketiga*, distribusi bantuan ODA Jepang lebih banyak untuk pembangunan infrastruktur, seperti jalan, pelabuhan, jembatan, dan pembangkit tenaga listrik. *Keempat*, secara target regional, 60-70% diberikan untuk kawasan Asia.⁸

Pemberian ODA Jepang diberikan melalui dua cara, yakni bilateral dan multilateral. Sejak pertengahan awal tahun 1960, ODA Jepang telah menyalurkan bantuan secara bilateral ke negara-negara kawasan Asia Tenggara sejumlah US\$ 200-400 juta dan meningkat tajam menjadi US\$ 1,3 miliar diakhir periode. Pada saat berlangsungnya KTT ASEAN-Jepang pertama, Perdana Menteri Fukuda juga memberikan bantuan keuangan sejumlah US\$ 1 miliar untuk negara-negara kawasan Asia

⁸ *Ibid*, hlm 632.

Tenggara guna menstabilisasi perekonomian negara-negara kawasan Asia Tenggara sekaligus mencegah masuknya pengaruh komunis China, khususnya di Burma (Myanmar) dan Indonesia.⁹

ODA Jepang juga disalurkan secara multilateral. Diantaranya melalui organisasi internasional PBB, seperti UNDP, UNEP, UNHCR, maupun melalui institusi finansial, seperti ADB, IMF, World Bank, APEC, dan juga OECD (Lihat tabel 3.1).

Tabel 3.1

Dana ODA yang Disalurkan Secara Multilateral

	1999	2000	2001	2002	2003
Bantuan dari Lembaga Multilateral:	813,3	1.298,4	1.025,2	1.047,8	1.152,2
a. PBB	727,7	1.304,3	844,1	832,1	865,7
b. Lainnya	85,6	294,1	181,1	215,7	286,5
Pendanaan melalui institusimultilateral:	913,6	2.180,2	1.422,8	1.585,5	1.472,3
a. World Bank	268,0	1.152,9	871,0	1.123,5	916,5
b. Lainnya	645,6	1.027,3	551,8	462,0	555,8
Total	1.726,9	3.778,7	2.448,1	2.633,3	2.624,5
Rasio terhadap total ODA	13,9	27,7	24,3	27,9	28,7

⁹ Tomotaka Shoji, "Pursuing a Multi-dimensional Relationship: Rising China and Japan's Southeast Asia Policy", *Asia Survey*, Vol 29, 1993, hlm 160.

	2004	2005	2006	2007	2008
Bantuan dari Lembaga Multilateral:	1.523,9	1.378,4	807,1	1.221,7	897,7
c. PBB	1.242,8	1.070,8	587,7	556,7	581,0
d. Lainnya	281,1	307,6	219,4	655,0	316,8
Pendanaan melalui institusimultilateral:	1.541,2	1.420,5	3.070,8	685,7	1.862,0
c. World Bank	1.034,9	896,9	2.575,6	172,7	1.253,3
d. Lainnya	506,3	523,6	495,2	513,0	608,7
Total	3.065,1	2.798,9	3.877,9	1.907,4	2.759,7
Rasio terhadap total ODA	33,7	20,8	34,8	24,8	29,3

Sumber: ODA *White Paper*, 2009

Jumlah bantuan yang diberikan Jepang ke berbagai lembaga internasional biasanya termasuk dalam ranking lima besar. Bahkan untuk lembaga ekonomi seperti World Bank dan IMF, kontribusi Jepang menempati peringkat kedua setelah AS. Sedangkan di lembaga kerjasama regional ADB, Jepang menjadi penyedia modal utama, menunjukkan fokus dan perhatian khusus Jepang ke wilayah Asia. Peran Jepang di berbagai lembaga internasional menunjukkan posisi Jepang sebagai salah satu ekonomi terbesar di dunia.¹⁰

Negara-negara di kawasan Asia Tenggara menerima bantuan terbesar dari ODA Jepang. Dari total

¹⁰ "ODA Jepang di Asia Tenggara", <http://www.mofa.go.jp/policy/oda/white/index.html>, diakses tanggal 14 Agustus 2011.

keseluruhan dana ODA sejumlah US\$ 7.5 milyar pada tahun 2001, US\$ 2.1 milyar diberikan untuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara.¹¹ Dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya, Indonesia mendapat bagian terbesar dari ODA Jepang. Pada tahun 2009, sekitar 43% pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia bersumber dari Jepang. Mengingat pembiayaan utang Indonesia dari ADB¹² (16,8%) dan *World Bank* (10,8%) juga banyak bersumber dari Jepang, dapat diyakini sekitar 50% utang luar negeri Indonesia bersumber dari Jepang. Sedangkan AS yang sering dianggap mendominasi Indonesia, hanya memberi kontribusi 3,7% dari total utang luar negeri pemerintah Indonesia.¹³ Lihat Grafik 3.5 yang menggambarkan jumlah ODA yang diberikan Jepang ke negara-negara di Asia Tenggara.

¹¹ *Japan Times*, "Tokyo-ASEAN Summit Set to Further Relations", 11 Desember 2003.

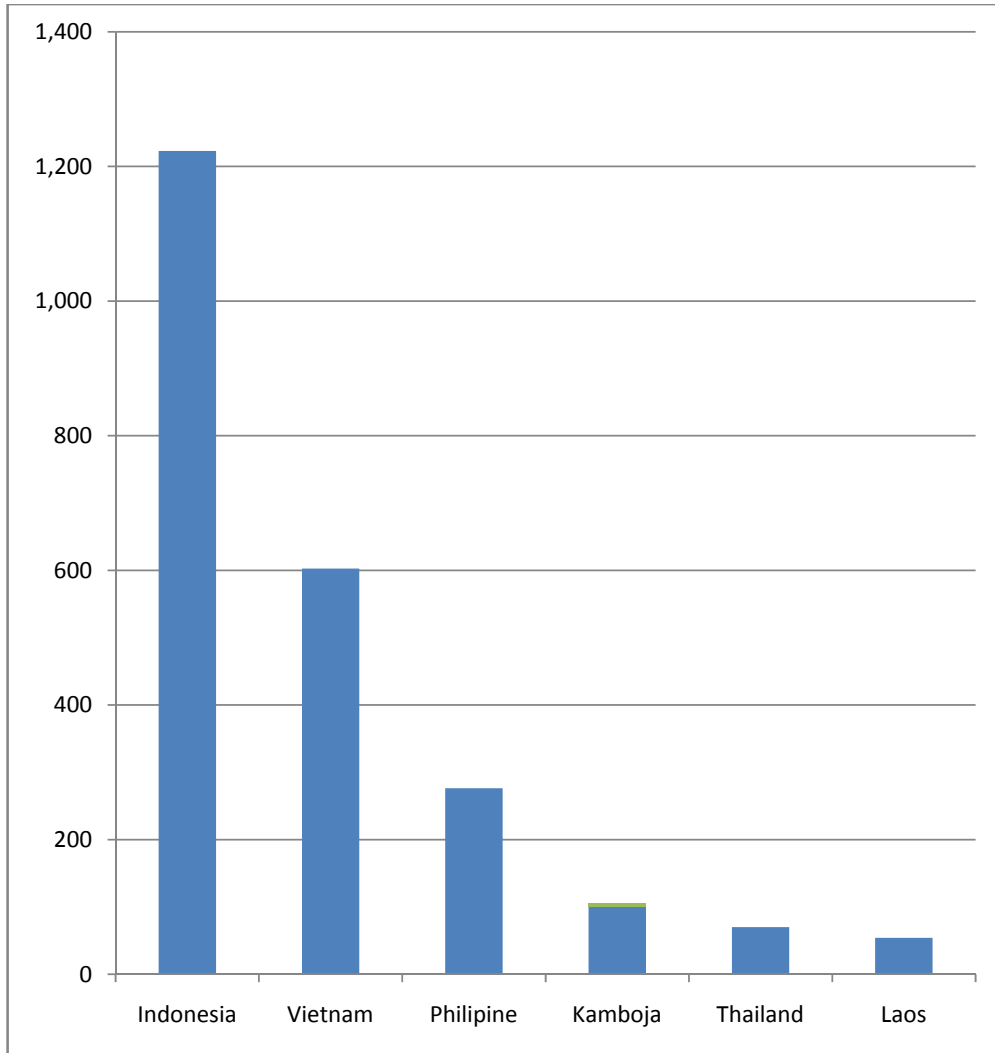
¹² ODA Jepang yang disalurkan melalui institusi multilateral seperti ADB dipergunakan untuk membiayai proyek-proyek jangka panjang. Misalnya membangun sektor infrastruktur sosial (seperti pendidikan, kesehatan, penyediaan air bersih), infrastruktur ekonomi (transportasi, komunikasi), sektor produksi (pertanian, perdagangan, industri konstruksi) dan sektor-sektor lainnya.

¹³ *Japan Times*, "Tokyo-ASEAN Summit Set to Further Relations", 11 Desember 2003

Grafik 3.5

ODA Jepang di Asia Tenggara

Dalam Juta Dolar AS



Sumber: "ODA Jepang di Asia Tenggara"
<http://www.jica.go.jp/indonesia/indonesian/statistic.html>

Pada grafik diatas (grafik 3.5) dapat dijelaskan bahwa jumlah ODA Jepang di Asia Tenggara termasuk hibah, kerjasama teknis, dan pinjaman pada tahun 2000-2008, urutan terbesar hingga terkecil ialah diberikan kepada Indonesia (US\$ 1.223), Vietnam (US\$ 602.64), Philipine (US\$ 276.44), Kamboja (US\$ 100.62), Thailand (US\$ 69.97), dan Laos (US\$ 54.04).

Dalam pelaksanaan ODA, Jepang akan mempertimbangkan kondisi kaum yang rentan secara sosial, jurang antara si kaya dan si miskin serta jurang yang terdapat antar berbagai kawasan di negara-negara yang sedang berkembang. Selanjutnya, akan diberikan perhatian penuh terhadap dampak lingkungan dan sosial dari proyek-proyek ODA. Jepang akan melakukan usaha-usaha selanjutnya untuk memperbaiki status kaum wanita. Jepang akan memanfaatkan pengalamannya sendiri, berbagai teknologi maju dan sumberdaya manusia dalam ODA-nya sementara mempertimbangkan berbagai kebijakan dan kebutuhan akan bantuan di negara-negara yang sedang berkembang.

BAB IV

UPAYA JEPANG DALAM MENJAGA STABILITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TENGGARA DALAM BIDANG POLITIK

Keamanan Asia Tenggara dapat dirugikan dan memburuk karena faktor internal, yaitu perkembangan dalam wilayah itu sendiri, dan juga karena faktor eksternal, yaitu kalau ada kekuatan luar yang karena satu atau lain hal justru berkepentingan berbuat sesuatu yang mempengaruhi keamanan Asia Tenggara.

Perkembangan buruk akibat faktor internal dapat terjadi apabila ada sengketa atau konflik antara dua atau lebih negara Asia Tenggara. Dapat terjadi pula jika di masing-masing negara Asia Tenggara memburuk keamanannya karena faktor internal negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini. Sebagai misal konflik antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yaitu perebutan wilayah negara antara Malaysia dan Indonesia dalam kasus Ambalat, maupun Sipadan dan Ligitan, yang disebabkan karena letak geografis yang saling berdekatan, sehingga masing-masing negara mengklaim itu

adalah wilayah mereka. Belum tuntasnya penentuan garis batas suatu negara terhadap negara lain dapat berpotensi menjadi sumber permasalahan hubungan keduanya di masa datang. Selain garis batas, masalah pelintas batas, pencurian sumber daya alam, dan kondisi geografi juga merupakan sumber masalah yang dapat mengganggu hubungan antar negara.¹

Tidak kurang berbahaya bagi Asia Tenggara adalah masalah keamanan yang timbul dari dalam negara itu sendiri. Pemberontakan daerah terhadap pusat, sengketa antar etnis dan antar-agama, semuanya amat merugikan seluruh kondisi bangsa dan berpengaruh buruk terhadap keamanan Asia Tenggara secara keseluruhan. Terorisme internasional pun turut mengancam keamanan setiap negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Pada waktu ini keamanan Asia Tenggara terutama diganggu dan dirugikan oleh keamanan dalam negeri negara-negara itu sendiri.

Kecenderungan keamanan Asia Tenggara yang dihadapi adalah terjadinya pergeseran pada permasalahan keamanan regional, seperti adanya berbagai konflik yang bersumber dari klaim teritorial, keamanan jalur komunikasi laut dan jalur perdagangan melalui laut,

¹ "Buku Putih Dephan",
<http://www.dephan.go.id/bukuputih/babiii.htm>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

sampai kepada masalah keamanan non-tradisional seperti terorisme, perompakan dan pembajakan di laut, penyelundupan senjata, migrasi ilegal, ataupun penangkapan ikan ilegal.² Selain dipengaruhi oleh negara-negara yang mendiami kawasan, dinamika keamanan kawasan, khususnya kawasan Asia Tenggara ikut dipengaruhi oleh kekuatan negara-negara besar karena adanya kepentingan mereka di Asia Tenggara.

A. SITUASI KEAMANAN INTERNASIONAL

Pada masa kini, interpedensi antar negara sudah tidak dapat dielakan lagi. Kebutuhan suatu negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya membuat suatu negara harus menjalin interaksi dengan negara lain. Keamanan nasional suatu negara tidak hanya bertumpu pada kebijaksanaan militer. Pengertian suatu keamanan nasional meliputi banyak aspek yang menuju kepada suatu perpotongan garis dari berbagai kepentingan nasional yang harus dipenuhi negara tersebut agar dapat mencapai tujuan nasionalnya, atau paling tidak untuk mempertahankan keberadaannya. Banyaknya aspek keamanan nasional, baik ekonomi dan politik menunjukkan bahwa keamanan dari berbagai ancaman dapat berasal

² *Ibid.*

darimana pun, dan saling mempengaruhi pada aspek-aspek yang ada.

Apabila ancaman keamanan dari militer, maka aspek ekonomi maupun politik akan terpengaruh, demikian pula jika ancaman berasal dari aspek ekonomi, maka akan menyebabkan guncangan pada aspek politiknya. Karena itu kemampuan ekonomi dan politik suatu negara amat berperan dalam menentukan arah kebijaksanaan yang harus diambil.

Perubahan-perubahan secara internal, berupa pergeseran-pergeseran dari hasil *economic expansion* misalnya, ataupun secara internal berupa globalisasi internasional, melalui interaksi sosio ekonomik maupun teknologi yang melibatkan banyak hal seperti *energy, overpopulation, proverty, food suppllies, human rights, monotary exchanges* memberikan jalan yang lebih besar akan adanya ancaman terhadap keamanan ekonomi daripada ancaman terhadap keamanan militer.

Terciptanya rasa aman suatu negara dapat dilakukan dengan meminimalisir ancaman atas hilangnya interaksi negara dan dominasi negara tetangga. Ini bisa dilakukan dengan menguasai negara-negara tetangganya atau daerah-daerah penghasil bahan-bahan mentah yang dimiliki negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang dibutuhkan

Jepang, dengan demikian prinsip seperti ini akan mengakibatkan munculnya dilema keamanan politik maupun ekonomi dari negara-negara sekitarnya. Dalam hal ini dilema keamanan dapat diartikan sebagai "bertambahnya kekuatan militer suatu negara akan diimbangi oleh negara tetangganya." Ataupun dengan bahasa *Rosecrance* dikatakan, "*pertahanan defensif suatu negara berarti kekuatan ofensif yang lebih besar atas negara lain.*"³

B. Arti Penting Keamananan Kawasan Asia Tenggara Bagi Politik Jepang

Tidak bisa dipungkiri kawasan Asia Tenggara sangatlah berperan penting bagi keamanan politik Jepang, karena dilihat dari kawasan Asia Tenggara itu sendiri yang saling berdekatan antara Asia Tenggara dan Jepang yang cukup strategis bagi negara-negara yang berhubungan dengan kawasan Asia Tenggara. Arti strategis ini menyangkut banyak aspek, baik ekonomi maupun keamanan politiknya. Sehingga memungkinkan tingkat keterpengaruhan yang mengikat kepentingan kedua belah pihak dalam usaha meningkatkan kemakmuran rakyatnya.

³ Richard Rosecrance, *Kebangkitan Negara Dagang*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991, hal 209.

Kawasan Asia Tenggara tidak hanya memiliki potensi pasar dan pasaran bahan baku untuk Jepang, namun juga memiliki fenomena tersendiri kesatuan yang dapat bertahan yang dapat diandalkan untuk menjaga stabilitas wilayah Jepang, sehingga Jepang bisa memetik keuntungan dari hal ini.

Negara-negara kawasan Asia Tenggara memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dibanding berbagai kawasan lain. Secara kawasan, dalam bidang ekonomi, pertumbuhan pesat dicapainya, menjadikan kawasan ini dinamis dan secara geografis, sumber-sumber alam dan posisi strategis yang dimilikinya.

Dengan kelebihan ini banyak negara-negara lain harus memperhitungkan kebijaksanaan luar negerinya dalam berhubungan dengan kawasan ini. Sumber-sumber daya alam yang dimiliki kawasan Asia Tenggara ini dapat digunakan untuk memanfaatkan negara-negara yang membutuhkannya, sementara dengan posisi geografis yang menguntungkan, kawasan Asia Tenggara dapat mengancam stabilitas dunia.

Jepang adalah salah satu negara yang berkepentingan dengan jalur laut di kawasan Asia Tenggara. Sebenarnya kepentingan utama Jepang di Asia Tenggara didasarkan pada sejumlah 70 persen impor

minyak mentah dan 20 persen impor bijih besi yang harus melewati selat malaka. Secara umum, hampir 85 persen ekspor-impor Jepang diangkut melalui jalur laut, karena itu keamanan jalur laut terutama di daerah potensial bagi Jepang yaitu Teluk Parsi, Asia Tenggara dan Pasifik Barat, sangat penting dan strategis bagi Jepang.⁴

Meskipun perkembangan kekuatan untuk melindungi lintas laut hingga seribu mil akan memungkinkan Jepang menjangkau Asia Tenggara tetapi nampaknya hal seperti ini tidak perlu dilakukan Jepang sepanjang ada penjaminan keamanan.

Bantuan yang diberikan kepada negara-negara Asia Tenggara dengan sendirinya disesuaikan dengan kebutuhan strategi ekspornya. Sebagai misal, Jepang membantu pembangunan transportasi yang diarahkan untuk membantu Asia Tenggara sekaligus memperlancar aliran masuk barang-barang eskpornya.⁵

Negara-negara di kawasan Asia Tenggara kini sudah semakin menunjukkan kapasitas kerjasamanya dalam menghadapi tantangan di area yang semakin luas. Jepang

⁴ Tsuneo Akaha, "Japan's Response to Threats of Shipping Distruptions in Southeast Asia and The Middle East," *Pacific Affairs*, summer, 1986, vol 59 No. 3, hal 255-256.

⁵ "Jepang di Asia Tenggara", <http://oseafas.wordpress.com/2010/03/16/jepang-di-asia-tenggara/>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

ingin ikut membantu kerjasama baik bilateral maupun multilateral. Kawasan Asia Pasifik kini tidak saja menghadapi tantangan keamanan dalam bentuk tradisional saja seperti keamanan di selat malaka, tetapi juga non tradisional seperti terorisme, pembajakan dan juga bencana alam.⁶

Dalam bidang keamanan, Jepang mulai mencoba mengambil peranan dalam mencegah ancaman keamanan di Asia Timur meskipun Jepang sedang tidak dalam keadaan terancam. Salah satu bentuknya adalah keinginan Jepang untuk ikut serta dalam menjaga stabilitas keamanan di Selat Malaka. Bagi Jepang, Selat Malaka merupakan jalur perairan internasional merupakan wilayah yang sangat penting. Selat tersebut merupakan jalur utama bagi kapal kontainer dan kapal tangki yang akan berangkat dari Jepang maupun ke Jepang. Dua hal utama yang menjadi perhatian Jepang adalah stabilitas politik negara-negara di sekitar selat, serta kejahatan laut berupa pembajakan. Untuk alasan-alasan tersebut, Jepang telah memerintahkan angkatan pertahanan mereka (*Self Defense Force - SDF*) untuk turut serta berpartisipasi memerangi kejahatan terutama di kawasan Selat Malaka.

⁶ "ASEAN-Jepang bahas ancaman non tradisional", <http://beritasore.com/2009/03/17/asean-jepang-bahas-ancaman-keamanan-non-tradisional/>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

Tindakan Jepang tersebut paling tidak menunjukkan bahwa Jepang mulai memainkan peran yang strategis sesuai dengan statusnya sebagai negara yang mempunyai kekuatan ekonomi besar, khususnya di kawasan Asia Tenggara.⁷

Jepang sangat membutuhkan Selat Malaka sebagai jalur laut pengiriman produk-produk Jepang ke wilayah Eropa, Timur Tengah dan Afrika. Selat Malaka merupakan kunci dari lintas perdagangan Jepang, hal ini menjadikan Jepang merupakan salah satu negara di luar Asia Tenggara yang secara aktif berusaha membantu menyelesaikan permasalahan pembajakan di laut. Topografi Selat Malaka yang kurang memadai menjadikannya beresiko terhadap kecelakaan kapal pengangkut minyak dan komoditas lainnya seperti kapal karam dan resiko digunakan sebagai sasaran terorisme yang mengerikan. Hal ini yang menjadi perhatian geopolitik utama di Asia Tenggara sehingga menarik seluruh aktor baik regional, dan internasional, khususnya Jepang untuk terlibat langsung dalam pengawasan jalur tersebut. Munculnya perompak-perompak dinilai sangat mengganggu kelancaran jalur perdagangan di Selat Malaka. Untuk itu bantuan untuk pengamanan di

⁷ "Orientasi Pertahanan Jepang", <http://oseafas.wordpress.com/2010/03/16/sistem-pertahanan-jepang-di-asia-tenggara/>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

selat Malaka yang diberikan Jepang adalah dimana Jepang yang sampai sekarang secara konsisten membiayai Dewan Selat Malaka (*The Malacca Straits Council*), yang kemudian Dewan tersebut membentuk *The Straits of Singapore and Malacca Revolving Fund*, bagi ketiga negara selat (Indonesia, Malaysia dan Singapura) yang akan dikelola secara bergilir.⁸

Pada dasarnya terdapat tujuh tantangan keamanan yang ditandatangani bersama oleh Jepang dan negara-negara kawasan Asia Tenggara, yaitu:⁹

1. Keselamatan dan keamanan maritim
2. Terorisme internasional
3. Modernisasi kejahatan transnasional
4. Militer dan senjata pemusnah masal
5. Operasi pendanaan
6. Lingkungan penyakit menular dan bencana alam
7. Pengaturan kelembagaan untuk keamanan Jepang-Asia Tenggara

Upaya Jepang di dalam menjaga stabilitas keamanan kawasan Asia Tenggara dalam bidang politik dan keamanan

⁸ "Geostrategi Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura: Kasus Selat Malaka" <http://frenndw.wordpress.com/2011/06/21/geostrategi-indonesia-malaysia-thailand-dan-singapura-kasus-selat-malaka/>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

⁹ "Jepang-ASEAN Kerjasama Keamanan", <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www2.jiia.or.jp/pdf/report/060123-asean.pdf>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

tampak pula dimana Jepang juga telah mengaksesi *Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia* (TAC) yang ditandatangani pada tanggal 2 Juli 2004 di Jakarta, Indonesia. Tujuan dari Perjanjian ini adalah untuk memajukan hubungan perdamaian, hubungan persahabatan, dan kerjasama antara negara-negara yang menandatangani perjanjian persahabatan dan kerjasama di Asia Tenggara ini, yang akan memberikan kontribusi untuk kekuatan mereka, solidaritas, dan hubungan baik diantara negara-negara yang telah menandatangani perjanjian ini.¹⁰ Dalam hubungan mereka satu sama lain, akan berpegang dari prinsip-prinsip dasar berikut, yaitu:

- a. Saling menghormati kemerdekaan, kedaulatan, kesetaraan, integritas teritorial dan identitas nasional semua bangsa
- b. hak setiap negara untuk memimpin eksistensi nasionalnya bebas dari campur tangan eksternal, subversi atau pemaksaan
- c. non-intervensi dalam urusan internal satu sama lain
- d. penyelesaian perbedaan atau perselisihan dengan cara damai

¹⁰ Dikutip dari "naskah resmi perjanjian persahabatan dan kerjasama di Asia Tenggara", <http://fpc.state.gov/documents/organization/124064.pdf>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

- e. penolakan terhadap ancaman atau penggunaan kekuatan
- f. kerjasama yang efektif antara mereka sendiri

Tak kalah pentingnya pula, pada tanggal 11 Desember 2003, berlangsung pertemuan puncak Jepang-ASEAN di Tokyo, Jepang dalam rangka pembentukan Pakta Keamanan ASEAN-Jepang. Dimana ASEAN adalah perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara, merupakan organisasi geopolitik dan ekonomi yang anggotanya dari negara negara di kawasan Asia Tenggara. Penggabungan Jepang ke dalam pakta keamanan ASEAN bertujuan untuk memperdalam Traktat Keamanan dan kerjasama di kawasan Asia Tenggara. Traktat itu berisi perjanjian non agresi diantara sesama anggota yang menandatangani traktat itu serta kesediaan untuk menghargai kemerdekaan, kedaulatan, dan integritas teritorial.¹¹

Ide dasar pembentukan pakta keamanan ASEAN adalah untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan Asia Tenggara dengan cara mencegah meningkatnya pertikaian regional menjadi konflik bersenjata.¹² Karena persoalan mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan regionalisme sesungguhnya bukan hanya melibatkan aspek struktur sosial dan formasi politik domestik, tetapi juga

¹¹ "Pakta Keamanan ASEAN-Jepang", http://arshera-frensia.blogspot.com/2009_05_24_archive.html, diakses tanggal 25 Juli 2011.

¹² *Ibid.*

mempertimbangkan aspek-aspek yang lebih mendasar, misalnya fisik, budaya, dan politik.

Masalah utama yang dapat mempengaruhi regionalisme di Asia Tenggara adalah kedekatan geografis, masalah politik yang timbul dari ketegangan sosio kultural dan nasionalisme yang mewarnai kebijakan ekonomi maupun proses pengambilan keputusan. Kedekatan geografis misalnya, dapat memberi peluang yang lebih besar bagi terselenggaranya interaksi dan interkomunikasi antar negara, disamping itu kedekatan geografis juga dapat menimbulkan persoalan yang mungkin mengawali disintegrasi suatu wadah kerjasama regional.

Kerjasama keamanan ini memiliki cakupan lebih luas ketimbang kerjasama militer sebagaimana yang sering dibayangkan. Kerjasama militer hanya merupakan salah satu aspek dalam pakta keamanan ASEAN. Aspek-aspek lain yang tidak kalah penting dalam pakta tersebut antara lain kerjasama untuk menciptakan aturan-aturan dalam berinteraksi dan menetapkan mekanisme penyelesaian perselisihan diantara negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan prinsip-prinsip yang mendasari pakta keamanan tersebut, diharapkan konflik-konflik antar anggota yang sering muncul kepermukaan dapat diredam. Dengan demikian tujuan utama pembentukan

keamanan regional itu adalah untuk menghindari dan menyelesaikan berbagai ketegangan diantara negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Asia Tenggara memang membutuhkan payung untuk menjaga stabilitas keamanan. Bagi ASEAN memang diperlukan sebuah rumusan baru tentang ancaman yang berpotensi mengganggu stabilitas keamanan kawasan. Dengan bergabungnya Jepang ke dalam pakta keamanan ASEAN, jelas akan semakin memperteduh kawasan Asia Tenggara. Akan tetapi satu hal yang perlu dipertahankan adalah prinsip perdamaian, stabilitas, dan kesejahteraan hanya bisa dilakukan melalui kerjasama dan pertumbuhan ekonomi bagi semua negara anggota.

Penggabungan Jepang ke dalam pakta keamanan ASEAN ini diharapkan benar-benar dapat memperdalam Traktat Keamanan dan kerjasama di negara-negara kawasan Asia Tenggara. Dengan semangat dan solidaritas ASEAN, para pemimpin Asia Tenggara dan Jepang benar-benar mampu memperkokoh wadah yang dapat mengurangi masalah-masalah antar anggotanya. Jika negara anggota saling membantu mengembangkan perekonomian negara yang terbelakang, maka stabilitas keamanan Asia Tenggara akan terjamin. Jika satu negara saja mengalami kemerosotan dan

kemunduran ekonomi, maka stabilitas keamanan regional akan mengalami gangguan pula. Artinya keamanan ekonomi dan keamanan politik saling mempengaruhi.

Upaya Jepang di dalam menjaga stabilitas keamanan kawasan Asia Tenggara dalam bidang politik dan keamanan ini berkaitan pula dengan kepentingan politik terhadap kawasan ini, dimana Jepang ingin menaikkan citranya kembali di negara-negara kawasan Asia Tenggara sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesarnya, dimana saat ini peran Cina dan Korea Selatan juga mulai diperhitungkan di kawasan ini dalam perindustrian dan perdagangannya di kawasan Asia Tenggara.

Kepentingan politik tersebut dikaitkan dengan kepentingan hubungan antara Jepang dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, mengingat posisi strategis kawasan Asia Tenggara, baik secara geografis maupun sumber daya alamnya. Dengan adanya upaya Jepang di dalam menjaga stabilitas keamanan kawasan Asia Tenggara, membentuk sebuah konstruksi bahwa Jepang adalah mitra strategis bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, Asia Tenggara dapat membantu Jepang dalam mengimplementasikan kepentingan-kepentingan praktis Jepang, baik secara politik dan ekonomi di kawasan Asia Timur. Jepang mampu mengamankan

posisinya sebagai salah satu kekuatan dunia, termasuk di kawasan Asia Tenggara dengan posisi strategisnya, baik secara geografis maupun ekonomi, meskipun tak dapat dipungkiri bahwa yang dilakukan Jepang ini adalah adanya upaya keterkaitan untuk menyaingi hegemoni Cina dan Korea Selatan di kawasan Asia Tenggara ini.

Selain usahanya di dalam menguatkan eksistensi Jepang di Asia Tenggara sebagai tujuan politiknya, Jepang juga secara tidak langsung meminta dukungan kepada negara-negara di kawasan Asia Tenggara dalam keanggotaannya di Dewan Keamanan PBB sebagai anggota tetap di luar "big five" (Amerika Serikat, Inggris, Rusia, Prancis, China), dan juga upaya Jepang dalam memulihkan statusnya di Dewan Keamanan PBB sebagai negara musuh menjadi negara normal, seperti negara-negara anggota PBB pada umumnya.

BAB V

KESIMPULAN

Kawasan Asia Tenggara merupakan suatu kawasan yang beranggotakan negara-negara yang sedang berkembang, dalam kondisi yang tidak menguntungkan yang terjadi di dalam politik internasional turut mempengaruhi kawasan ini. Tumbuhnya berbagai kepentingan dari negara-negara besar di dunia telah menjadikan kawasan ini mempunyai arti penting bagi strateginya masing-masing. Hal ini terjadi mengingat kawasan ini cukup potensial, dimana didalamnya terdapat sumber kekayaan alam yang melimpah menjadi kebanggaan bagi negara-negara dikawasan Asia Tenggara ini, di samping itu kawasan Asia Tenggara juga merupakan jalur lalu lintas yang sangat penting bagi terselenggarakannya hubungan perdagangan, transportasi, dan lain-lain.

Kawasan Asia Tenggara memainkan peranan yang sangat penting, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kemajuan dan keamanan nasional Jepang, maka dari itu untuk menguatkan posisi Jepang di kawasan

Asia Tenggara, Jepang berusaha untuk mendekatkan dirinya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara melalui kerjasama-kerjasama, baik bilateral maupun multilateral di kawasan Asia Tenggara, sehingga ada proses saling menguntungkan antara Jepang dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Kawasan Asia Tenggara memiliki posisi kunci dalam keamanan ekonomi Jepang, baik karena impor pasokan bahan mentah, ekspor Jepang yang ditunjukkan ke kawasan ini sebagai kawasan yang potensial untuk produk-produknya maupun karena letak geografis Asia Tenggara, sedangkan posisi geopolitis Asia Tenggara yang terletak di daerah strategis merupakan pintu gerbang internasional, baik untuk jalur pelayaran produk-produk Jepang seperti ekspor mobil ke Amerika Serikat, maupun untuk menghubungkan negara-negara importir seperti Timur Tengah yang mengimpor minyak mentah bagi Jepang. Hal demikian menyebabkan ketergantungan Jepang terhadap Asia Tenggara, dan akibatnya stabilitas kawasan Asia Tenggara mempengaruhi keamanan Jepang.

Jika tidak ada gangguan keamanan yang cukup berarti bagi keamanan Asia Tenggara, Jepang bisa merasa cukup aman. Sebaliknya bila terjadi perpecahan internal

antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara, keamanan nasional Jepang akan merasakan akibatnya.

Berbagai usaha dilakukan Jepang melalui bermacam-macam diplomasi dan pemberian dukungan, baik berupa bantuan maupun investasi yang diarahkan ke Asia Tenggara. Ini dimaksudkan agar pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara-negara di kawasan Asia Tenggara tidak terganggu sehingga stabilitas kawasan akan terjaga pula, dan berantai pada terjaganya keamanan ekonomi Jepang. Meskipun efek langsung dari berbagai bantuan dan investasi ini didapatkan kembali oleh Jepang, dalam arti Jepang diuntungkan oleh berbagai bantuan dan terutama investasi yang ditanamkan di Asia.

Paradigma yang terjadi antara Jepang dan kawasan Asia Tenggara telah berlangsung sejak lama, dimulai sejak Perang Dunia II, Perang Dingin, hingga isu HAM. Dimana dalam proses proses perjalanannya ada tarik ulur antara Jepang dan Asia Tenggara, di satu sisi Jepang sebagai pihak yang membutuhkan, dan di sisi lainnya Jepang memainkan peran dalam proses kemajuan di kawasan Asia Tenggara, sehingga Jepang beranggapan bahwa kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang sangat

penting dan potensial bagi perkembangan Jepang sebagai negara yang berdaulat dan berdemokrasi.

Masih banyaknya kasus-kasus terorisme, transnasional, dan instabilitas keamanan dalam negeri negara-negara kawasan Asia Tenggara, ini menyatakan bahwa usaha Jepang di dalam menjaga stabilitas keamanan kawasan Asia Tenggara belum sepenuhnya dinyatakan berhasil, untuk itu Jepang terus berusaha untuk mendekatkan diri kepada negara-negara di kawasan Asia Tenggara dalam usaha bersama menjaga stabilitas keamanan di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Atwinata, Ahdiat, et al, *Kedalaman Struktur Industri Yang Mempunyai Daya Saing di Pasar Global*, Pelangi Cendekia, Jakarta, 2008.

Barston, R.P., *Modern Diplomacy*, Longman House, Harlow, UK, 1988.

Cipto, Bambang, *Hubungan Internasional di Kawasan Asia Tenggara: Teropong Terhadap Dinamika, Kondisi Riil Dan Masa Depan*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2007.

Hadi, Syamsul, *Strategi Pembangunan Mahathir dan Soeharto: Politik Industrialisasi dan Modal Jepang di Malaysia dan Indonesia*, Pelangi Cendekia, Jakarta, 2005.

Khoiriati, Siti Daulah, *Peranan Jepang Dalam Kerjasama Ekonomi Regional Asia Pasifik*, Fisipol UGM, Yogyakarta, 1996.

Matengkar, dan Yamin, *Intelijen Indonesia: Towards Professional Intelligence*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2006.

Mas'ood, Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta 1990.

Nester, William, *The Bird World in Japanese Foreign Policy*, Kathleend Newland, The International Relation of Japan, Macmilan, London, 1990.

Plano, Jack C., dan Roy Olton, *The International Relation Dictionary*, Santa Barbara, California Press, 1992.

Rosecrance, Richard, *Kebangkitan Negara Dagang*, PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1991.

Spanier, John, *Games Nations Play: Analyzing International Politics*, Holt Reinhart & Winston Inc., New York, 2001.

JURNAL

Akaha, Tsuneo, "Japan's Response to Threats of Shipping Distruptions in Southeast Asia and The Middle East", *Pacific Affairs Summer*, vol 59 No. 3, 1986.

Allagapa, Muthiah, "Contemporary Southeast Asia", dalam *Analisa CSIS*, Volume 10, Juni 1998.

Bandoro, Bantarto, "Dinamisme Pasifik dan Kebijakan Alternatif Jepang", *Analisa CSIS*, tahun XX, 1998.

Gregor, James. M., "Taiwan Spreeds Investment Across Asia", *Asian Wall Street Journal*, 1989.

Habib, Hasnan, "Kehadiran Militer Amerika Serikat di Kawasan Asean", *Analisa CSIS*, Jakarta, 1997.

"Japan's Official Development Assistance", *Annual Report 2009*, Ministry of Foreign Affairs.

Ken, Wan Qingxin, "Recent Japanese Economic Diplomacy in China: Political Allignment in a Changing World Order", *Asian Survey*, Vol. 33, No. 6, 1993.

Owen, T, "Challenges and opportunities for defining and measuring human security, Human Rights, Human Security and Disarmament", *Disarmament Forum*, 2004.

Prasetyo, Edy, "Kebijakan Luar Negeri Jepang; Tantangan dan Inisiatif Dalam Masalah Internasional", *Analisis CSIS*, tahun XX, NO. 3, 1991.

Sutopo, A.R., dan Hadi Soesastro, "Strategi dan Hubungan Internasional: Indonesia di Kawasan Asia Pasifik", *Analisa CSIS*, Jakarta, 1981

Suryohadiprojo, Syadiman, "Kebijakan Pertahan Jepang", *Jurnal Studi Jepang*, UI, Jakarta, 1987.

WEBSITE

Ana Monica Pop, "Japan ASEAN Relations in the context of Globalization", *International Journal of Bussiness Research*, 2007,
http://findarticles.com/p/articles/mi_6773/is_6_7/a_i_n28522947, diakses tanggal 31 Juli 2011

"ASEAN-Jepang bahas ancaman non tradisional",
<http://beritasore.com/2009/03/17/asean-jepang-bahas-ancaman-keamanan-non-tradisional/>, diakses tanggal 15 Agustus 2011

- "Buku Putih Dephan",
http://www.dephan.go.id/buku_putih/bab_iii.htm,
diakses tanggal 15 Agustus 2011.
- "Geostrategi Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura: Kasus Selat Malaka"
<http://frenndw.wordpress.com/2011/06/21/geostrategi-indonesia-malaysia-thailand-dan-singapura-kasus-selat-malaka/>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.
- "Hubungan perdagangan Jepang-Asia Tenggara",
<http://konspirasi.com/berita/hubungan-perdagangan-jepang-asia-tenggara>, diakses tanggal 30 Juli 2011.
- "Impor furnitur Jepang dari Asia Tenggara"
http://www.nafed.go.id/docs/marintel/furniture_di_Jepang.Pdf, diakses tanggal 15 Agustus 2011
- "Japan's Official Development Assistance White Paper 2009",
<http://www.mofa.go.jp/policy/oda/White/2009/html/honbun/b.0/enjo.html>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.
- "Jepang-ASEAN Kerjasama Keamanan",
<http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www2.jiia.or.jp/pdf/report/060123-asean.pdf>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.
- "Jepang di Asia Tenggara",
<http://oseafas.wordpress.com/2010/03/16/jepang-di-asia-tenggara/>, diakses tanggal 23 Juli 2011.
- "Menuju Paradigma Keamanan Komprehensif",
<http://hukum.blog.esaunggul.ac.id/2010/10/12/menuju-paradigma-keamanan-komprehensif-berperspektif->

keamanan-manusia-dalam-kebijakan-keamanan-nasional-indonesia/, diakses tanggal 23 Juli 2011.

"Minat Jepang akan ASEAN",
<http://vebymega.blogspot.com/2007/08/minat-jepang-akan-asean.html>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

"Naskah resmi perjanjian persahabatan dan kerjasama di Asia Tenggara",
<http://fpc.state.gov/documents/organization/12406.pdf>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

"Orientasi Pertahanan Jepang",
<http://oseafas.wordpress.com/2010/03/16/sistem-pertahanan-jepang-di-asia-tenggara/>, diakses tanggal 15 Agustus 2011.

"Pakta Keamanan ASEAN-Jepang", http://arshera-frensia.blogspot.com/2009_05_24_archive.html, diakses tanggal 25 Juli 2011.

"Peran Jepang di Asia Tenggara"
<http://www.scribd.com/doc/60950974/Peran-Jepang-di-Asia-Tenggara>, diakses tanggal 23 Juli 2011.

"Peranan Jepang dalam perekonomian di Asia Tenggara",
<http://www.scribd.com/doc/45344064/peranan-jepang-di-asia-tenggaraa>, diakses tanggal 23 Juli 2011.

"Perdagangan Jepang",
<http://konspirasi.com/berita/perdagangan-jepang>, diakses tanggal 30 Juli 2011

"Pengaruh Jepang terhadap keamanan di Asia Tenggara",
<http://sayidiman.suryohadiprojo.com/?p=1279>, diakses tanggal 15 Agustus 2011

Surat Kabar

"Jepang dan Stabilitas Kawasan Asia Tenggara", *Kompas*,
20 November 2003.

"Tokyo-ASEAN Summit Set to Further Relations", *Japan
Times*, 11 Desember 2003.